



**RELASIKUASA ANTARA BADAN USAHA MILIK DESA (BUMDES)
DAN KELOMPOK USAHA EKONOMI MASYARAKAT DESA (KUEMD)
TERHADAP PROGRAM PILOT INKUBASI INOVASI DESA
PENGEMBANGAN EKONOMI LOKAL (PIID-PEL)**

(Studi Kasus: Desa Pujon Kidul Kabupaten Malang)

Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Politik pada
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dengan Minat Utama Budaya Politik



Disusun Oleh:

Reynold Aprilianto Pakpahan

165120501111013

PROGRAM STUDI ILMU POLITIK

JURUSAN POLITIK PEMERINTAHAN HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

MALANG

2022



LEMBAR PEGESAHAN
RELASI KUASA ANTARA BADAN USAHA MILIK DESA (BUMDES)
DAN KELOMPOK USAHA EKONOMI MASYARAKAT DESA (KUEMD)
TERHADAP PROGRAM PILOT INKUBASI INOVASI DESA
PENGEMBANGAN EKONOMI LOKAL (PHD-PEL)

Disusun Oleh:
 Reynold Aprilianto Pakpahan
 NIM. 165120501111013

Telah diuji dan dinyatakan **LULUS** dalam Ujian Komperhensif pada tanggal 30
 November 2021

Tim Penguji,

Ketua Sidang

Sekretaris Sidang

Juwita Hayyuning Prastiwi, S. IP., M. IP.

Johan Wahyudi, S. IP., M.A.

NIK. 201208807072002

NIP. 198306172018031001

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Taufik Akbar S. IP., M. IP.

Novy Setia Yunas, S. IP., M. IP.

NIK. 201208807072002

NIK. 2018079111191001

Malang, 30 November 2022

Mengetahui

Ketua Jurusan PPHI FISIP UB



Aswin Ariyanto, S. IP., M. DevSt.

NIP. 197802202010121001

KATA PENGANTAR

Puji Syukur saya panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa karena dengan rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul :

“RELASI KEKUASAAN ANTARA BADAN USAHA MILIK DESA (BUMDes) DAN KELOMPOK USAHA EKONOMI MASYARAKAT DESA (KUEMD) TERHADAP PROGRAM INKUBASI INOVASI DESA PENGEMBANGAN EKONOMI LOKAL”

Skripsi ini disusun sebagai persyaratan untuk kelulusan akademis setelah menempuh studi strata satu (S1) pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya. Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis memperoleh dukungan besar dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, penulis berniat mengucapkan terima kasih kepada:

1. Tuhan Yang Maha Esa yang karena Berkat-Nya saya dapat menempuh pendidikan sampai saat ini;
2. Kedua orangtua saya dan keluarga besar saya yang telah memberi dukungan berupa materil maupun non materil dalam menempuh studi;
3. Bapak Taufik Akbar, S.IP, M.IP selaku dosen pembimbing I dan Bapak Novy Setia Yunas, S.IP, M.IP selaku dosen pembing II yang telah membimbing saya dalam menyelesaikan skripsi ini;
4. Seluruh Dosen Ilmu Politik Fisip UB yang telah memberikan pembelajaran selama perkuliahan;
5. Seluruh narasumber terkait yang telah memberikan informasi serta data dalam menambah kesempurnaan skripsi saya;
6. Seluruh anggota Tinibrud yang telah menemani dan meberikan dukungan saya dalam proses perkuliahan dan penulisan skripsi ini;
7. Catherine Victoria S atas bantuan dan kontribusinya dalam proses pengerjaan skripsi;



8. Tete Ina yang selalu mendoakan saya agar skripsi ini segera terselesaikan dengan cepat;

9. Seluruh anggota Ringan Tiap Hari yang selalu menemani dan menghibur saya dalam proses pengerjaan skripsi ini;

10. Desandra Ika Varera dan seluruh teman-teman mahasiswa ilmu politik angkatan 2016 yang selalu kebersamai selama proses perkuliahan.

Doa terbaik menyertai seluruh pihak yang membantu memberikan dukungan dan doanya selama proses penulisan skripsi ini. Semoga semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan kepada penulis akan diberikan kemudahan dan kelancaran terhadap urusannya dan menjadikan pengalaman untuk penulis agar dapat menjadi lebih baik lagi. Skripsi ini telah disusun dengan sebaik-baiknya meskipun masih jauh dari kata sempurna. Harapannya kedepan skripsi ini dapat bermanfaat bagi seluruh elemen masyarakat.

Sidaorjo, 10 Februari 2022

Penulis

DAFTAR SINGKATAN

BPD: : Badan Permusyawaratan Desa

BUMDes : Badan Usaha Milik Desa

HIPPAM : Himpunan Penduduk Pemakai Air Minum

KUEMD : Kelompok Usaha Ekonomi Masyarakat Desa

TPST : Tempat Pengelolaan Sampah Terpadu

PADes : Pendapatan Asli Desa

PBP : Pelaku Bisnis Profesional

PIID-PEL : Pilot Inkubasi Inovasi Desa Pengembangan Ekonomi Lokal

PEL : Pengembangan Ekonomi Lokal

PPPP : *Public-Private-People-Partnership*

Prukades : Produk Unggulan Kawasan Pedesaan

SMP : Sekolah Menengah Pertama

SDM : Sumber Daya Manusia

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konsep Pilot Inkubasi Inovasi Desa Pengembangan Ekonomi Lokal.....22

Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran..... 32

Gambar 1 . Dokumentasi dengan Kepala Desa Pujon Kidul.....79

Gambar 2 . Dokumentasi dengan Direktur Badan Usaha Milik Desa (BUMD).....79

Gambar 3 . Dokumentasi dengan Ketua Kelompok Usaha Ekonomi Masyarakat Desa (KUEMD).....80

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Perbedaan BUMDes dengan Badan Ekonomi Lainnya..... 5

Tabel 2.1 Model Relasi Kekuasaan.....17

Tabel 3.1 Tabel Penelitian Terdahulu.....29

Tabel 5.4 Analisis Finansial Usaha *Homestay* dan Ruang Pertemuan.....70



ABSTRAK

Reynold Aprilianto Pakpahan, Program Sarjana, Program Studi Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Brawijaya, Malang, 2021.
Menyediakan *Template* : Relasi Kuasa Dalam Program Pilot Inkubasi Inovasi Desa Pengembangan Ekonomi Lokal (PIID-PEL) di Cafe Sawah Desa Pujon Kidul Kecamatan Pujon Kabupaten Malang

Pada tahun 2015, dibentuk Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) di Desa Pujon Kidul bernama BUMDes Sumber Sejahtera berdasarkan dengan Perdes Nomor 6 Tahun 2015. BUMDes Sumber Sejahtera memiliki fungsi utama yaitu melaksanakan kegiatan pengembangan ekonomi lokal Desa Pujon Kidul dengan memanfaatkan potensi desa dan keterlibatan masyarakat desa. Setahun berikutnya, eksistensi BUMDes Sumber Sejahtera kian terlihat dengan upayanya mendirikan Cafe Sawah yang menonjolkan konsep alam.

Ketertarikan wisatawan dari Malang maupun luar Malang terhadap Cafe Sawah mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Sampai tahun 2020, pendapatan asli Desa Pujon Kidul mencapai lebih dari Rp 2 Miliar yang sebagian besar disumbangkan dari Cafe Sawah. Oleh karena itu, BUMDes Sumber Sejahtera memutuskan untuk membuat produk baru demi kemajuan Cafe Sawah yakni dengan membangun *homestay* dan ruang rapat.

Dalam pengelolaannya, BUMDes Sumber Sejahtera menjalin kerja sama strategis dengan Kelompok Usaha Ekonomi Masyarakat Desa (KUEMD). Terkait hal ini, kemudian muncul pertanyaan dari penulis yaitu bagaimana relasi kuasa yang tercipta antara BUMDes Sumber Sejahtera dan KUEMD dalam mengelola bisnis *homestay* dan ruang rapat di Cafe Sawah Desa Pujon Kidul. Guna menjawab pertanyaan penelitian tersebut, penulis mengelaborasi teori Relasi Kuasa oleh Michel Foucault serta konsep Program Pilot Inkubasi Inovasi Desa Pengembangan Ekonomi Lokal (PIID-PEL) dan Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL).

Penulis mengumpulkan data-data dari kegiatan observasi, wawancara, observasi, dan studi literatur. Hingga akhirnya, penulis menemukan hasil penelitian bahwa BUMDes Sumber Sejahtera dan KUEMD memiliki peran masing-masing dalam mengelola *homestay* dan ruang rapat di Desa Pujon Kidul yang diatur secara jelas oleh Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi dalam PIID-PEL. Disamping itu, dalam hal ini BUMDes Sumber Sejahtera dan KUEMD cenderung menjalin relasi kuasa *governmentality* karena keduanya memiliki kebebasan dalam mengambil keputusan terkait dengan pelaksanaan perannya masing-masing dan sepakat untuk menghindari adanya konflik tertentu.

Kata-Kata Kunci: BUMDes Sumber Sejahtera, Cafe Sawah, KUEMD, PIID-PEL, Relasi Kuasa

ABSTRACT

Reynold Aprilianto Pakpahan, Bachelor Program, Political Science Program, Faculty of Social and Political Sciences, Brawijaya University, Malang, 2021.
Providing *Template* : Power relations in Program Pilot Program for Incubation of Village Innovations for Local Economic Development (PIID-PEL) di Cafe Sawah Pujon Kidul Village

In 2015, Village Owned Enterprises (BUMDes) was founded in Pujon Kidul Village named BUMDes Sumber Sejahtera that based on Village Regulation No. 6 of 2015. BUMDes Sumber Sejahtera has the main function of carrying out local economic development activities in Pujon Kidul Village by utilizing village potential and village community involvement. The following year, the existence of BUMDes Sumber Sejahtera was increasingly visible with its efforts to establish Cafe Sawah that accentuated the concept of nature.

The interest of tourists from Malang and outside Malang to Cafe Sawah has increased from year to year. Until 2020, the original income of Pujon Kidul Village reached more than IDR 2 billion, most of which was donated from Cafe Sawah. Therefore, BUMDes Sumber Sejahtera decided to create a new product for the progress of Cafe Sawah by building homestay and meeting room.

In its management, the BUMDes Sumber Sejahtera has a strategic partnership with the Village Community Economic Business Group (KUEMD). Related to this, then a question arises by the author that how the power relations created between BUMDes Sumber Sejahtera and KUEMD in managing the homestay and meeting rooms business at Cafe Sawah Pujon Kidul Village. In order to answer that research question, the author elaborates on the theory of Power Relation by Michel Foucault and the concepts of the Pilot Program for Incubation of Village Innovations for Local Economic Development (PIID-PEL) and Local Economic Development (PEL).

The author collects data from observation, interview, observation, and study of literatures. Finally, the author found the results of this research that BUMDes Sumber Sejahtera and KUEMD have their respective roles in managing homestay and meeting room in Pujon Kidul Village which is clearly regulated by the Ministry of Villages, Development of Disadvantaged Regions and Transmigration in PIID-PEL. In addition, in this case, BUMDes Sumber Sejahtera and KUEMD tend to establish governmentality power relations because both of them have the freedom to make decisions regarding the implementation of their respective roles and agree to avoid certain conflicts.

Keywords: BUMDes Sumber Sejahtera, Cafe Sawah, KUEMD, PIID-PEL, Power Relations

**DAFTAR ISI**

LEMBAR PERNYATAAN.....	I
LEMBAR PEGESAHAN.....	II
KATA PENGANTAR.....	III
DAFTAR SINGKATAN.....	IV
DAFTAR GAMBAR.....	VI
DAFTAR TABEL.....	VII
ABSTRAK.....	VIII
ABSTRACT.....	IX
DAFTAR ISI.....	X
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	12
1.3. Tujuan Penulisan.....	12
1.4. Manfaat Penelitian.....	13
1.4.1. Manfaat Teoritis.....	13
1.4.2. Manfaat Praktis.....	13
BAB II.....	15
TINJAUAN PUSTAKA.....	15
2.1 Tinjauan Teoritis.....	15
2.1.1 Teori Relasi Kuasa Michel Foucault.....	15
2.2. Tinjauan Konseptual.....	21
2.2.1. Program Pilot Inkubasi Inovasi Desa Pengembangan Ekonomi Lokal (PIID-PEL).....	21
2.2.2. Pengembangan Ekonomi Lokal.....	25
2.3. Penelitian Terdahulu.....	27
2.4. Kerangka Pemikiran.....	31
BAB III.....	34
METODE PENELITIAN.....	34



3.1. Metode dan Jenis Penelitian.....	34
3.2. Fokus dan Lokasi Penelitian.....	35
3.3. Sumber Data.....	36
3.3.2. Data Sekunder.....	37
3.4. Teknik Pemilihan Informan.....	37
3.5. Teknik Pengumpulan Data.....	38
3.5.1. Wawancara.....	38
3.5.2. Observasi.....	38
3.5.3. Studi Dokumen.....	38
3.6 Teknik Analisis Data.....	39
3.6.1 Reduksi Data.....	39
3.6.2 Penyajian Data.....	39
3.6.3 Penarikan Kesimpulan.....	39
BAB IV.....	40
GAMBARAN UMUM.....	40
4.1. BUMDes Sumber Sejahtera.....	40
4.1.1. Sejarah.....	40
4.1.2. Visi dan Misi.....	41
4.1.3. Struktur Organisasi.....	43
4.2. KUEMD Pujon Kidul.....	43
4.3. Desa Pujon Kidul.....	44
4.3.1. Kondisi Geografis.....	44
4.3.2. Data Penduduk.....	45
4.3.3. Sistem Ekonomi Masyarakat.....	46
4.3.3. Budaya Masyarakat.....	46
BAB V.....	48
PEMBAHASAN.....	48
5.1 Pengembangan Ekonomi Lokal dalam Program Pilot Inkubasi Inovasi Pengembangan Ekonomi Lokal (PIID-PEL) di Desa Pujon Kidul.....	48



5.1.1 Faktor Pendukung dalam Pengembangan Ekonomi Lokal di Desa Pujon Kidul.....	54
5.1.2 Faktor Penghambat dalam Pengembangan Ekonomi Lokal di Desa Pujon Kidul.....	56
5.1.3 Relasi Kuasa antara BUMDes dan KUEMD <i>Homestay</i> Desa Pujon Kidul dalam Menjalankan Program PIID-PEL.....	57
5.1.4. Model Relasi Kuasa BUMDes Sumber Sejahtera dan KUEMD.....	62
5.2 Analisis Dampak.....	65
BAB VI.....	73
PENUTUP.....	73
6.1 KESIMPULAN.....	73
6.2 Saran.....	75
DAFTAR LAMPIRAN.....	79



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kuasa melekat dan ada dimana-mana pada setiap individu maupun kelompok yang muncul dari relasi-relasi dengan berbagai kekuatan. Kekuasaan terjadi secara mutlak dan tidak secara langsung melalui kesadaran manusia. Kekuasaan juga dapat diartikan sebagai sebuah strategi yang berlangsung dimana-mana yang memiliki sistem, aturan, susunan, dan juga regulasi. Kekuasaan hadir tidak dari luar, melainkan kekuasaan datang dari dalam menentukan susunan, aturan dan hubungan-hubungan yang memungkinkan semuanya terjadi. Ada beberapa faktor yang berpengaruh dalam relasi kekuas yaitu pengaruh aset, arena dan juga aktor.

Seperti yang dikatakan Michel Foucault dalam bukunya yang menjelaskan relasi kuasa bukanlah sesuatu yang hanya dimiliki oleh negara, melainkan kuasa dimiliki oleh setiap individu maupun kelompok dimana melibatkan seluruh masyarakat dan disebut sebagai relasi kuasa. Artinya bahwa, dimana ada relasi disana pula ada kekuasaan. Faucault tidak menguraikan apa itu arti dari kuasa, akan tetapi bagaimana kuasa itu berfungsi pada bidang tertentu.¹

Foucault juga mengatakan bahwa, relasi kuasa memiliki sebuah metode yaitu sebuah permainan strategis antara berbagai pihak yang merdeka (*strategic games*). Dalam konsep *strategic games* kuasa menentukan relasi antar mitra yang

¹ Bertens, K. 2001. *Filsafat Barat Kontemporer Prancis*, Jakarta: Gramedia. Hlm 24



dilihat dari *ensemble* tindakan-tindakan² maka dari itu, kontruksi politik terhadap kontestasi cenderung tidak mudah dalam prosesnya bahkan tidak dipungkiri terjadinya radikalisme dan berujung pada konflik secara langsung maupun tidak langsung dan disintegrasi sosial dalam berbagai macam bentuk, khususnya dalam perjuangan kuasa itu terjadi.

Desa merupakan kesatuan masyarakat hukum yang mempunyai tanggung jawab untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat berdasarkan dengan asal-usul dan adat istiadat setempat yang diakui pada sistem pemerintahan nasional dan berada di daerah kabupaten.³ Pengertian desa juga dapat dikatakan sebagai suatu hasil perpaduan antara kegiatan sekelompok manusia dengan lingkungannya, yang mana hasil dari perpaduan itu ialah suatu wujud atau kenampakan di muka bumi yang ditimbulkan oleh unsur-unsur fisiografi, sosial, ekonomi, politik dan kultural yang saling berinteraksi antara unsur-unsur tersebut dan juga dalam hubungannya dengan daerah-daerah lain.⁴

Setiap desa dituntut untuk lebih mandiri, kreatif, dan inovatif dalam menjalankan sistem pemerintahannya dan memiliki ketahanan sosial, ekonomi dan lingkungan demi terciptanya sebuah kemajuan dan peningkatan kesejahteraan penduduknya.

Strategi yang dapat dilakukan dalam hal ini diantaranya yakni melakukan pembangunan secara progresif, menciptakan berbagai inovasi pelayanan publik, pemanfaatan potensi-potensi sumber daya alam yang ada, serta pengelolaan keuangan secara transparansi, akuntabel, dan melibatkan partisipasi masyarakat.

² Latif, Y. 2012. *Intelegensia Muslim Dan Kuasa: Genealogi Intelegensia Muslim Indoneisa Abad Ke-20*. Jakarta: Democracy Project. Hlm 37

³ Saparin, S. 1986. *Tata Pemerintahan dan Administrasi Pemerintahan Desa*. Jakarta: Ghalia Indonesia. Hlm 30.

⁴ Bintarto, R. 1986. *Desa-Kota*. Bandung: Alumni. Hlm 11.



Peraturan Pemerintah No 2 Tahun 2005 menerangkan lebih jelas terkait dengan serangkaian strategi untuk memajukan desa yang terbagi dalam empat poin utama. Pertama, perekonomian desa. Pemerintahan desa mampu memanfaatkan otoritasnya dalam rangka meningkatkan penghidupan masyarakat dan pembangunan sarana ekonomi berbasis potensi lokal, pengembangan usaha mikro, kelembagaan ekonomi dikaitkan dengan sumber daya manusia. Kedua, sosial budaya desa yang meliputi pembangunan pendidikan, sosial, dan penguatan adat istiadat setempat dalam rangka pengembangan partisipasi masyarakat yang melibatkan segenap lapisan masyarakat termasuk didalamnya kelompok anak-anak pemuda dan wanita. Ketiga, mitigasi bencana yakni penataan ruang desa dengan fungsi khusus mitigasi bencana berupa pembangunan daerah daerah yang rawan bencana dan tempat tempat yang digunakan untuk penampungan evakuasi warga ketika terjadi bencana. Keempat, lingkungan hidup. Poin ini menekankan akan pentingnya penataan lingkungan yang menjaga keseimbangan holistik antara kawasan budidaya dengan kawasan lindung dalam upaya menjaga kelestarian penghidupan sebagian besar masyarakat. Penataan dilakukan juga terhadap pengelolaan di sektor pertanian termasuk perkebunan, perikanan, dan kehutanan untuk meminimalisir ketidakseimbangan ekosistem.

Disamping itu, Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Pasal 4 tentang Pengaturan Desa juga mendorong kemajuan bagi kehidupan desa. Peraturan ini menitikberatkan peran pemerintahan desa dan gerakan masyarakat desa dalam mengembangkan potensi yang dimiliki oleh desa demi kesejahteraan bersama, meningkatkan ekonomi masyarakat desa, serta menyelesaikan persoalan



kesenjangan pembangunan nasional.⁵ Salah satu langkah konkret dalam pengembangan ekonomi masyarakat desa yaitu dengan menjadikan desa sebagai kawasan tujuan wisata. Penduduk memanfaatkan tradisi dan budaya aslinya untuk menarik perhatian wisatawan baik dari lokal maupun internasional. Selain itu, beberapa faktor pendukung seperti makanan khas, sistem pertanian, dan sistem sosial juga memberikan pengaruh besar bagi sebuah kawasan desa wisata. Di luar faktor-faktor tersebut, alam dan lingkungan yang masih asli dan terjaga turut mendukung program desa kawasan wisata.

Meninjau lebih lanjut, Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi Republik Indonesia memiliki empat program prioritas untuk menciptakan sebuah kemajuan desa antara lain⁶:

1. Badan Usaha Milik Desa (BUMDes);
2. Produk Unggulan Kawasan Pedesaan (Prukades);
3. Membuat embung desa; dan
4. Membangun sarana olahraga desa.

BUMDes merupakan lembaga ekonomi desa yang legal dan memiliki peran penting dalam meningkatkan usaha perekonomian masyarakat desa.

Anggaran BUMDes ini bersumber dari pemerintahan provinsi dan digabung dengan dana yang dimiliki oleh desa bersangkutan. BUMDes di tiap desa memiliki kegiatan yang berbeda-beda mulai dari mengadakan usaha toko kelontong, mini market desa, sewa alat-alat proyek dan jasa-jasa lainnya.

⁵ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa. 2014. https://www.dpr.go.id/dokjdi/document/uu/UU_2014_6.pdf, diakses pada tanggal 10 Oktober 2020 Pukul 15.36 WIB

⁶ www.kemendesa.go.id, diakses pada tanggal 13 Oktober 2020 Pukul 21.09 WIB



Kendati demikian, kegiatan BUMDes tersebut sejatinya disesuaikan oleh kebutuhan dan potensi yang dimiliki oleh desa. Penulis dalam hal ini menyediakan tabel perbandingan untuk memperjelas perbedaan BUMDes dengan beberapa badan ekonomi lainnya yang dapat dilihat di bawah ini.

Tabel 1.1 Perbedaan BUMDes dengan Badan Ekonomi Lainnya

No	Aspek Perbedaan	BUMDes	Koperasi	PT
1	Kepemilikan	Dimiliki oleh desa	Dimiliki oleh anggota	Dimiliki oleh pemegang saham
2	Status Badan Hukum	Didirikan dengan Peraturan Desa	Didirikan dengan Badan Hukum Koperasi	Didirikan dengan Badan Hukum PT
3	Area Pelayanan	Desa	Antar desa, kecamatan, kabupaten, bahkan nasional	Antar desa, kecamatan, kabupaten, bahkan nasional
4	Orientasi Pelayanan	Benefit bagi masyarakat desa	Profit bagi koperasi dan anggota	Profit bagi pemegang saham
5	Peran atau fungsi	Mengelola dan mengelola potensi desa	Menghimpun dan mengelola dana untuk bagi hasil anggota	Menghimpun dan mengelola untuk bagi hasil Anggota
		Mengelola dana titipan atau stimulat	Melakukan pembiayaan usaha anggota	Melakukan pembiayaan atau investasi usaha



6	Pendiri	Desa	Anggota	Perorangan atau Badan Hukum
7	Pertanggung-jawaban	Desa melalui musyawarah desa	Anggota melalui rapat anggota	Pemegang saham melalui RUPS
8	Sumber dana dan aset	Mayoritas desa dan sisanya masyarakat desa	Anggota dan masyarakat atau lembaga lain	Pemegang saham, masyarakat atau lembaga lain tanpa terkait wilayah
9	Keanggotaan	Tidak ada sistem keanggotaan	Berbasis keanggotaan	Tidak ada keanggotaan

Sumber: Jurnal FISIP Unihaz Bengkulu

Berikutnya, program kedua adalah Prukades yang mengupayakan agar satu desa memiliki satu produk yang dapat bersaing hingga level global dan bersifat khas atau unik dengan menggunakan sumber daya lokal. Secara teori dan praktik, program ini sebenarnya telah diterapkan oleh negara-negara Asia lainnya seperti Taiwan dan Jepang. Aktivitas ekspor produk khas desa lantas memberikan efek positif bagi kemajuan ekonomi mereka di level mikro (desa) dan level makro (negara). Berkaca dari hal itu, penduduk desa Indonesia harus memiliki ide-ide kreatif dan inovatif dalam menentukan produk khasnya. Tidak hanya sampai disitu saja, pemerintahan desa beserta masyarakat perlu membuat *grand design* mengenai produksi produk tersebut agar berjalan secara kontinu, di sisi lain tetap menjaga kelestarian lingkungan desa. Forum bersama dan pelatihan merupakan aktivitas penting untuk memperoleh sebuah produk khas desa yang memiliki daya saing tinggi. Selain itu, kegiatan penelitian juga berpengaruh besar bagi



kesuksesan program Prukades.

Program ketiga yang dicanangkan oleh Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi Republik Indonesia demi kemajuan sebuah desa adalah membuat embung. Embung berfungsi untuk menampung air hujan yang digunakan untuk mendukung sistem perairan lahan pertanian pada musim kemarau, menyediakan air minum untuk hewan ternak pada musim kemarau, dan menjaga ketersediaan air pada bidang perikanan pada musim kemarau. Secara singkatnya, embung desa berperan penting dalam menjamin ketersediaan pasokan air pada musim kemarau maupun hujan. Hal tersebut karena berhubungan erat dengan keselamatan ekonomi masyarakat desa. Terakhir, membangun sarana olahraga desa. Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi Republik Indonesia menerangkan bahwa program ini didasari oleh pandangan bahwa masyarakat yang sehat memungkinkan mereka berkontribusi secara maksimal untuk kemajuan desanya. Oleh karenanya, pemerintahan desa penting untuk mengalokasikan anggaran desa dengan tujuan membangun sarana olahraga desa dan mengadakan pelatihan berbagai jenis olahraga sehingga kesehatan jasmani masyarakat desa terjaga, sekaligus keahlian olahraga pada diri mereka masing-masing dapat berkembang.

Desa Pujon Kidul merupakan sebuah desa di Kabupaten Malang yang telah melakukan salah satu program Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi Republik Indonesia yaitu membentuk BUMDes.

Namun, pada dasarnya ada empat desa lainnya di Kabupaten Malang yang juga mengembangkan potensi ekonominya dengan peran BUMDes yaitu Desa Sanankerto Kecamatan Turen, Desa Sukodono Kecamatan Dampit, Desa



Gondowangi Kecamatan Wagir, dan Desa Palaan Kecamatan Ngajum. Dari kelima desa itu, Desa Pujon Kidul merupakan desa yang paling progresif diantaranya lainnya dalam memajukan perekonomian desa beserta masyarakat didalamnya melalui berbagai unit usaha yang diinisiasi oleh BUMDes. Bahkan, salah satu unit usahanya yaitu pariwisata berupa Cafe Sawah sukses menjadi ikon pariwisata Kabupaten Malang. Atas dasar itu, penulis tertarik untuk memilih Desa Pujon Kidul sebagai obyek penelitian ini.

BUMDes Desa Pujon Kidul bernama Sumber Sejahtera yang dibentuk pada tahun 2015 berdasarkan dengan Perdes Nomor 6 Tahun 2015. Adapun tiga elemen utama yang melekat dengan BUMDes Sumber Sejahtera yakni aktor, aset, dan arena. Aktor BUMDes Sumber Sejahtera ini terdiri dari pemerintahan desa dan masyarakat yang tinggal di Desa Pujon Kidul. Sehubungan dengan elemen aset, diketahui bahwa aset BUMDes Sumber Sejahtera cenderung beragam pada tiap unit usahanya di Desa Pujon Kidul. Pada unit usaha pariwisata yakni Cafe Sawah, aset BUMDes Sumber Sejahtera meliputi tempat makan, spot wahana permainan, sarana prasarana edukasi mengenai pertanian dan peternakan, serta kamar mandi. Kemudian, pada unit usaha Tempat Pengelolaan Sampah Terpadu (TPST), aset BUMDes Sumber Sejahtera berupa bangunan tempat pengelolaan sampah. Sementara terkait dengan unit usaha pengelolaan jasa keuangan, BUMDes Sumber Sejahtera mempunyai aset yaitu komputer dan printer untuk meningkatkan efektifitas pemberian layanan perbankan kepada masyarakat. Elemen terakhir yaitu arena yang menjadi ruang BUMDes Sumber Sejahtera untuk memainkan perannya adalah keseluruhan wilayah Desa Pujon Kidul.

Pengaruh eksistensi BUMDes Sumber Sejahtera terhadap pertumbuhan



ekonomi Desa Pujon Kidul semakin terlihat sejak tahun 2016. Pernyataan tersebut dibuktikan dengan keberhasilan BUMDes Sejahtera dalam memanfaatkan potensi desa dan menggerakkan seluruh masyarakat untuk pendirian Cafe Sawah yang terletak di tengah lahan Desa Pujon Kidul. Cafe Sawah ini secara garis besar mengusung konsep alam. Para wisatawan dapat makan di tempat sambil menikmati keindahan alam Desa Pujon Kidul yang asri dan hijau. Ada pula spot-spot taman bunga dan wahana permainan yang sengaja dibangun dengan indah agar wisatawan lebih tertarik mengunjungi Cafe Sawah. Alhasil hingga tahun 2020, pendapatan asli Desa Pujon Kidul mencapai lebih dari Rp 2 Miliar yang sebagian besar disumbangkan dari unit usaha pariwisata Cafe Sawah. Tak hanya itu, unit usaha pariwisata Cafe Sawah yang diinisiasi BUMDes Sumber Sejahtera ini juga berhasil mendukung Desa Pujon Kidul dalam meraih berbagai penghargaan. Contohnya yaitu penghargaan sebagai desa wisata terbaik di Indonesia kategori Desa Wisata Agro untuk Desa Pujon Kidul yang diberikan oleh Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi Republik Indonesia pada tahun 2017.⁷

Banyaknya potensi sumber daya alam yang dimiliki Desa Pujon Kidul pada kenyataannya tidak semua dapat dikelola dengan maksimal baik oleh Pemerintah desa maupun oleh masyarakatnya. Hal ini yang mengakibatkan hanya beberapa potensi saja yang sejauh ini berkembang seperti wisata alam cafe sawah yang dijadikan produk unggulan Desa Pujon Kidul dan juga diminati oleh para wisatawan karena di dalamnya proses pengembangannya banyak masyarakat yang berpartisipasi. Kekurangannya terdapat pada banyaknya potensi lain yang dimiliki

⁷ Jawa Pos, 2017



Desa Pujon Kidul yang pengelolaannya masih belum maksimal, kurangnya minat maupun partisipasi dari masyarakat Desa Pujon Kidul untuk menjadikan potensi-potensi tersebut menjadi sebuah produk unggulan desa.

Sumber daya manusia yang dimiliki Desa Pujon Kidul masih menjadi sebuah hambatan dalam proses partisipasi aktif yang berasal dari kurangnya motivasi dan pengetahuan masyarakat dalam konsep desa wisata. Kurangnya partisipasi masyarakat mengakibatkan banyak sekali potensi Desa Pujon Kidul yang belum dimaksimalkan oleh pemerintah desa untuk dapat dijadikan sebagai objek wisata dan sebuah produk unggulan Desa Wisata dengan memanfaatkan sumber-sumber alam lain yang ada.

Kurangnya pengetahuan dan pendidikan yang dimiliki oleh masyarakat desa Pujon Kidul, terutama pada kalangan anak muda yang hanya memiliki ijazah SMP saja dapat menghambat perkembangan pembangunan objek wisata yang seharusnya dapat dilakukan dengan memaksimalkan berbagai macam potensi alam yang melimpah yang ada di Desa Pujon Kidul.⁸

Dengan mempertimbangkan antusias para wisatawan terhadap Cafe Sawah, BUMDes Sumber Sejahtera mengambil kebijakan untuk membuat produk-produk baru demi kemajuan pariwisata Cafe Sawah pada tahun-tahun yang mendatang.

Produk-produk tersebut meliputi *homestay* dan ruang rapat. Kepala Desa Pujon Kidul menyatakan bahwa selama ini para wisatawan yang berasal dari luar wilayah Malang menginap di rumah-rumah masyarakat Desa Pujon Kidul yang telah memenuhi standar untuk ditetapkan sebagai *homestay*. Akan tetapi, terganggunya privasi wisatawan kemudian menjadi permasalahan yang krusial

⁸ Wawancara dengan Bapak Udi Hartoko, selaku Kepala Desa Pujon Kidul, pada tanggal 08 April 2021.



dalam hal ini. Ditambah lagi, oleh karena ketertarikan para wisatawan terhadap lokasi dan suasana pemandangan Cafe Sawah, tidak dipungkiri bahwa banyak dari mereka yang mengadakan acara rapat bersama dengan waktu yang relatif lama dan jumlah orang yang cenderung lebih dari 15 orang di Cafe Sawah. Sebagai dampaknya, wisatawan lainnya kesulitan memperoleh tempat untuk makan di Cafe Sawah⁹.

Proyek pembangunan fasilitas *homestay* dan ruang rapat di Cafe Sawah selesai pada tahun 2020. Dalam hal pengelolaan, BUMDes Sumber Sejahtera tidak bekerja sendiri, melainkan menjadi kerja sama dengan mitra lainnya yaitu Kelompok Usaha Ekonomi Masyarakat Desa (KUEMD). Kemitraan tersebut didasarkan pada Program Pilot Inkubasi Inovasi Desa Pengembangan Ekonomi Lokal (PIID-PEL) yang dikeluarkan oleh Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi Republik Indonesia. BUMDes Sumber Sejahtera dan KUEMD memiliki peran masing-masing dalam menjalankan kemitraan diantara mereka. Dalam hal ini dalam pedoman PIID-PEL proses yang dilakukan secara “kemitraan” antara BUMDes dan KUEMD untuk mengetahui relasi kuasa seperti apa yang telah terjalin dalam prosesnya. Fasilitas apa saja yang telah diberikan pemerintah desa dalam keberhasilan program ini sehingga meningkatkan partisipasi dari masyarakat desa pujon kidul. Hubungan antara BUMDes dengan KUEMD apakah mengalami tumpang tindih, ketergantungan dan adanya dominasi dari salah satu pihak. Selain itu KUEMD berasal dari perwakilan masyarakat yang dipilih dalam metode musyawarah antara pemerintah desa, perangkat desa, dan paguyuban desa pujon kidul.

⁹ Wawancara dengan Bapak Udi Hartoko, selaku Kepala Desa Pujon Kidul, pada tanggal 08 April 2021



Hubungan kekuasaan melahirkan hubungan saling ketergantungan antara berbagai pihak dimulai dari pihak memegang kekuasaan dengan pihak yang akan menjadi objek kekuasaan. Kekuasaan lahir karena adanya kelas-kelas sosial. Kekuasaan juga tidak jauh dari keuntungan sepihak baik individu maupun kelompok yang dipilih. Penguasa memiliki kemampuan memainkan peranan sosial yang berlaku dalam masyarakat. Terjadinya pola ketergantungan yang tidak seimbang antara BUMDes dan KUEMD menciptakan sikap kepatuhan.¹⁰

Terkait dengan pembagian peran tersebut, penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai bagaimana relasi kekuasaan yang tercipta antara BUMDes Sumber Sejahtera dan KUEMD dalam menjalankan bisnis *homestay* dan ruang rapat di kawasan Cafe Sawah Desa Pujon Kidul yang berpedoman pada PIID-PEL. Dengan demikian, pada akhirnya penulis dapat menjelaskan dampak positif dari adanya relasi kekuasaan diantara kedua aktor tersebut. Dampak ini meliputi dari aspek ekonomi, desa atau instansi hingga sosial lingkungan.

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana relasi kuasa antara Badan Usaha Milik Desa (BUMD) dan Kelompok Usaha Ekonomi Masyarakat Desa (KUEMD) pada Program Pilot Inkubasi Inovasi Desa Pengembangan Ekonomi Lokal (PIID-PEL) di Desa Pujon Kidul?

1.3. Tujuan Penulisan

Untuk menjelaskan bagaimana bentuk pengembangan ekonomi lokal dalam Program Pilot Inkubasi Inovasi Desa Pengembangan Ekonomi Lokal

¹⁰ Martin, R. 1995. *Sosiologi Kekuasaan*. Jakarta: Rajawali Press. Hlm 98.



(PIID-PEL) di Desa Pujon Kidul dan proses relasi kuasa yang dilakukan oleh Badan Usaha Milik Desa (BUMD) dan Kelompok Usaha Ekonomi Masyarakat Desa (KUEMD) terkait dengan pelaksanaan Program Pilot Inkubasi Inovasi Desa Pengembangan Ekonomi Lokal (PIID-PEL) di Desa Pujon Kidul.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian diharapkan dapat memberi manfaat yaitu:

1.4.1. Manfaat Teoritis

1. Untuk memperluas wawasan dan pengetahuan bagi mahasiswa Ilmu Politik maupun peneliti lain yang akan melakukan penelitian dengan fokus serupa atau melanjutkan penelitian ini pada masa yang akan datang.
2. Penelitian ini dapat meningkatkan kapabilitas penulis dalam melihat dan menganalisis sebuah fenomena sosial di lapangan. Selain itu, untuk memberikan informasi bagi masyarakat dalam perkembangan ilmu pengetahuan bagi mahasiswa Ilmu Politik.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Hasil penelitian dapat dijadikan petunjuk dalam penyampaian informasi tentang masalah sosial yang terjadi di masyarakat mengenai Program Pilot Inkubasi Inovasi Desa Pengembangan Ekonomi Lokal (PIID-PEL) di Desa Pujon Kidul.
2. Untuk menambah pengalaman, pengetahuan, dan pemahaman bagi penulis sehingga mampu memberikan kontribusi nyata dalam penyelesaian masalah sosial yang terjadi di masyarakat.



3. Untuk memberikan informasi bagi masyarakat agar lebih peka terhadap beberapa masalah sosial dan mendorong masyarakat untuk ikut andil dalam mencari solusi bersama.

4. Hasil penelitian diharapkan akan menjadi bahan petunjuk pemerintah Kabupaten Malang dalam merancang dan mengevaluasi pelaksanaan Program Pilot Inkubasi Inovasi Desa Pengembangan Ekonomi Lokal (PIID-PEL).



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teoritis

Dalam penyusunan skripsi ini, tinjauan teoritis penulis menggunakan tinjauan teoritis untuk menjelaskan permasalahan penelitian ini dengan spesifik dan rinci. Tinjauan teoritis ini juga berperan sebagai pisau analisis. Selain itu, tinjauan teoritis ini juga menjadi border penulis dalam menganalisis permasalahan sehingga penjelasan yang dipaparkan pada penelitian ini teratur dan konsisten.

Dalam hal ini, penulis menggunakan teori relasi kuasa Michel Foucault untuk menjelaskan lebih jauh mengenai bagaimana relasi yang terjalin antara BUMD dan KUEMD dalam menjalankan bisnis homestay dan ruang rapat di kawasan Cafe Sawah Desa Pujon Kidul yang berpedoman pada Program Pilot Inkubasi Inovasi Desa Pengembangan Ekonomi Lokal (PIID-PEL).

2.1.1 Teori Relasi Kuasa Michel Foucault

Michel Foucault menyampaikan pandangannya mengenai kekuasaan secara berbeda dari kelompok ideologi Marxis. Sebagian besar tokoh Marxis meyakini bahwa kekuasaan erat kaitannya dengan kemampuan menguasai pihak-pihak yang tidak memiliki kekuatan dengan cara-cara yang koersif. Negara merupakan salah satu aktor yang memegang hak milik penuh atas kekuasaan.

Sementara itu, Foucault menjelaskan kekuasaan dalam tema positif. Kekuasaan tidak dipahami sebagai properti, melainkan sebagai strategi. Kekuasaan sebagai strategi ini bukan hanya dilakukan oleh negara, akan tetapi juga dijalankan melalui metode yang jelas oleh individu dan kelompok sosial. Foucault menekankan bahwa kekuasaan merupakan sebuah sistem jaringan yang terdiri atas



relasi-relasi yang melibatkan seluruh masyarakat atau disebut dengan relasi kuasa.¹¹ Maka dari itu, individu menurut Foucault adalah subyek yang berperan dalam menggerakkan kekuasaan, bukan semata-mata sebagai obyek untuk kekuasaan.

Menurut Foucault konsep tentang kekuasaan diartikan dengan tubuh yang merupakan bagian sentral dalam berjalannya relasi kekuasaan. Konsep tersebut juga diletakan pada ranah politik dan ditanam dalam relasi kekuasaan yang membuat individu atau kelompok menjadi patuh dan produktif serta berguna secara ekonomi-politik. Kekuasaan yang berjalan dalam setiap individu dapat dikatakan sebagai gambaran bentuk *disciplinary power*.¹² Artinya kekuasaan dijalankan untuk mengatur dan mendisiplinkan perilaku individu yang patuh dan berguna, selain itu juga kekuasaan model ini dapat berlangsung secara efektif dalam sektor pemerintahan atau negara.

Rekonseptualisasi kekuasaan oleh Foucault turut menjelaskan bahwa kekuasaan itu tersebar atau berada dimana-mana (omnipresent) dan imanen terdapat dalam setiap relasi sosial. Hal ini bukan karena kekuasaan memiliki kemampuan untuk mengkonsolidasikan segala sesuatu di bawah kondisi ketidaktampakannya, melainkan karena kekuasaan selalu diproduksi dalam setiap momen dan relasi. Lebih lanjut, Foucault dalam bukunya *The History of Sexuality* Vol. I menerangkan lima asumsi utamanya mengenai kekuasaan yakni pertama, kekuasaan bukan sesuatu yang didapat, diraih, digunakan, atau dibagikan dan kekuasaan bukan sebagai sesuatu yang mampu digenggam atau bahkan dapat juga

¹¹ Kamahi, Umar: 2017. "Teori Kekuasaan Michel Foucault: Tantangan bagi Sosiologi Politik". *Jurnal Al-Khitabah*, Vol. 3, No. 1, Hlm. 119.

¹² Mudhoffir, Abdil M. 2013. "Teori Kekuasaan Michel Foucault: Tantangan bagi Sosiologi Politik". *Jurnal Sosiologi Masyarakat*, Vol. 18, No. 1, Hlm. 85

punah, akan tetapi kekuasaan diterapkan dari berbagai tempat dan dari relasi yang terus bergerak. Lalu kedua, relasi kuasa bukan merupakan relasi struktural hirarkhis yang sebatas menjelaskan “yang menguasai” dan “yang dikuasai”.

Ketiga, kekuasaan tidak dilihat dalam hal binary opositions karena kekuasaan itu mencakup dalam keduanya. Keempat, relasi kuasa memiliki ciri khas yakni intensional dan non-subjektif. Terakhir yang kelima, terdapat resistansi dalam kekuasaan. Atau dengan kata lain, resistansi merupakan properti internal kekuasaan.¹³

Tabel 2.1 Model Relasi Kekuasaan

Unsur-Unsur	Model Relasi Kekuasaan	
	Relasi Dominasi	Relasi Kekuasaan (<i>governmentality</i>)
Model Relasi	Relasi Kuasa yang tidak setara	Relasi kuasa yang setara
Aktor	Negara-Masyarakat, Powerful-Powerless, Dominan-Marginal	Between Subject, Between Individuals
Aparatus	Dominasi and Hegemony (<i>disciplinary power and symbolic violence</i>)	<i>Governmentality</i>
Teknologi	Violence and Ideological Manipulation, consent	Conduct of conduct
Basis Relasi	Domination vanish freedom	Freedom is basis of power relation

Sumber: Jurnal Kamahi

¹³ Kamahi, Umar. 2017. “Teori Kekuasaan Michel Foucault: Tantangan bagi Sosiologi Politik”. Jurnal Al-Khitabah, Vol. 3, No. 1, Hlm. 120.



Michel Foucault menerangkan bahwa relasi kuasa memiliki beberapa model. Relasi kuasa sebagai permainan strategis atau *strategic games* bahwa kekuasaan tidak dijalankan bertentangan dengan kepentingan subjek yang lain dari relasi kekuasaan itu dan pada konteks ini juga tidak berfokus menentukan tindakan orang lain (*to determine the conduct of other*) adalah buruk. Relasi kuasa yang dijalankan dalam model ini dapat dipahami pada upaya-upaya melalui apa yang disebut dengan pemberdayaan (*empowerment*) atau upaya pemaksaan terhadap subjek tertentu.¹⁴ Relasi kuasa model ini mendorong subyek agar mampu bebas dalam mengambil keputusan dalam berbagai ranah tindakan. Sementara itu, relasi dominasi adalah bentuk praktik kekuasaan yang berimplikasi pada terbatasnya ranah pilihan tindakan individu yang ter subordinasi. Dominasi ini merujuk pada relasi kuasa yang bersifat asimetris.¹⁵ Model relasi kuasa terakhir ialah *governmentality* atau disebut juga sebagai *conduct of conduct* yang berada diantara *strategic games* dan dominasi. *Governmentality* menjelaskan bahwasanya suatu relasi kekuasaan yang dibangun berdasarkan tindakan subjek yang mengarahkan tindakan orang lain atau cara bagaimana orang lain berperilaku dalam ranah kemungkinan pilihan tindakan yang sangat terbuka. Individu tidak merasa terpaksa atau tidak ada pilihan tindakan yang lain selain apa yang telah ditentukan oleh kelompok dominan. Individu dalam menjalankan praktik hidupnya dikendalikan berdasarkan dengan kontrol sosial yang dikehendaki oleh kepentingan politik dan eksploitasi ekonomi negara.¹⁶

¹⁴ Mudhoffir, Abdil M. 2013. "Teori Kekuasaan Michel Foucault: Tantangan bagi Sosiologi Politik". *Jurnal Sosiologi Masyarakat*. Vol. 18, No. 1, Hlm. 96-97.

¹⁵ *Ibid* Hlm. 93.

¹⁶ Edith Kurzwel. 2004. *Jaringan Kuasa Strukturalisme dari Levi Strauss sampai Foucault*. Yogyakarta: Kreasi Wacana. Hlm. 332-336.



Relasi kekuasaan dalam model *governmentality* berarti sama dengan mengatur, membentuk, dan mengkonstruksi ranah pilihan tindakan dari yang lain.

Maka dari itu model ini kekuasaan berusaha mengontrol dan mengendalikan tindakan-tindakan tertentu yang dikehendaki terjadi demi kepentingan tertentu, serta bagaimana suatu negara memerintah atau menjalankan kekuasaannya terhadap warga negaranya. Artinya *governmentality* adalah rasionalisasi bagaimana negara dalam menjalankan kekuasaannya untuk mengatur manusia atau masyarakat.

Desa pujon kidul adalah sebuah desa wisata yang mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai peternak dan petani. Desa Pujon Kidul memiliki sumber daya manusia yang banyak yang memiliki potensi dalam mengelola dan mengembangkan produk-produk yang memiliki nilai jual. Secara teoritis, kemitraan yang di lakukan dalam program PIID-PEL antara BUMDes dan KUEMD saling mendominasi satu sama lain atau terjadinya tumpang tindih kekuasaan antara kedua aktor tersebut. Pada kenyataannya, Kementrian Desa membuat keputusan dalam buku pedoman PIID-PEL. Dalam pedoman PIID-PEL berisi aturan-aturan kemitraan yang dilakukan BUMDes dan KUEMD dalam menjalankan peranya masing-masing.

Bebrapa tahun terakhir, Kementrian Desa telah memberikan sebuah program pengembangan ekonomi lokal untuk dapat menyelesaikan masalah, program ini berorientasi ekonomi untuk mendorong BUMDes dan masyarakat desa menciptakan unit usaha baru. Program pengembangan ekonomi lokal mampu mengurangi beban ekonomi, sosial dan lingkungan melalui pembangunan unit usaha baru sehingga dapat membuka lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat



yang bertujuan untuk meningkatkan pendapatan warga desa.

Pengambilan keputusan sangat diperlukan dalam sebuah program yang digagas Kementerian Desa untuk dapat menentukan arah dari kebijakan yang berkaitan dengan pengembangan ekonomi lokal melalui kemitraan, dimana BUMDes dan KUEMD memiliki relasi kuasa yang berpedoman pada program PIID-PEL demi mewujudkan pengembangan ekonomi lokal di desa-desa, selain itu pembangunan tempat wisata sebagai fasilitas umum yang mampu meningkatkan pendapatan asli desa dan warga desa itu sendiri.

Hingga saat ini Desa Pujon Kidul telah ditetapkan sebagai Desa Wisata agro terbaik, namun masih diperlukan peningkatan dalam hal sumber daya manusia dan mengidentifikasi bagaimana proses relasi kuasa yang dilakukan BUMDes dengan masyarakat desa yaitu KUEMD yang telah ditetapkan untuk mencapai tujuan tertentu.

Secara konseptual sebuah kebijakan dapat dikatakan sebagai sebuah proses pengumpulan sumber daya alam, manusia maupun pendapatan serta diikuti dengan penentuan tindakan-tindakan yang akan diambil untuk mencapai tujuan akhir. Lalu yang selanjutnya adalah melakukan evaluasi, setelah mengambil keputusan dan melaksanakan sebuah kebijakan maka diperlukan adanya evaluasi dan monitoring untuk mengetahui sejauh mana keefektifan dan keberhasilan guna di pertanggung jawabkan kepada konstituennya, dan melihat sejauh mana tujuan itu tercapai, serta untuk melihat bagaimana relasi kuasa yang terjalin antara BUMDes dengan KUEMD.

Berdasarkan dengan penjelasan di atas, penulis menggunakan gagasan-gagasan utama yang terkandung dalam teori relasi kuasa Michel Foucault untuk



menganalisis terkait dengan pandangan kekuasaan bagi BUMDes Sumber Sejahtera dan KUEMD dalam mengembangkan unit usaha wisata Desa Pujon Kidul sesuai dengan PIID-PEL. Selain itu, hal terutama ialah penulis mengaplikasikan teori relasi kuasa Michel Foucault untuk menentukan model relasi kuasa antara BUMDes Sumber Sejahtera dan KUEMD dan menjelaskan bagaimana mekanisme relasi kuasa terjalin diantara kedua aktor tersebut dalam rangka mengelola homestay dan ruang rapat sebagai produk-produk baru unit usaha pariwisata Cafe Sawah demi kemajuan perekonomian Desa Pujon Kidul Kabupaten Malang.

2.2. Tinjauan Konseptual

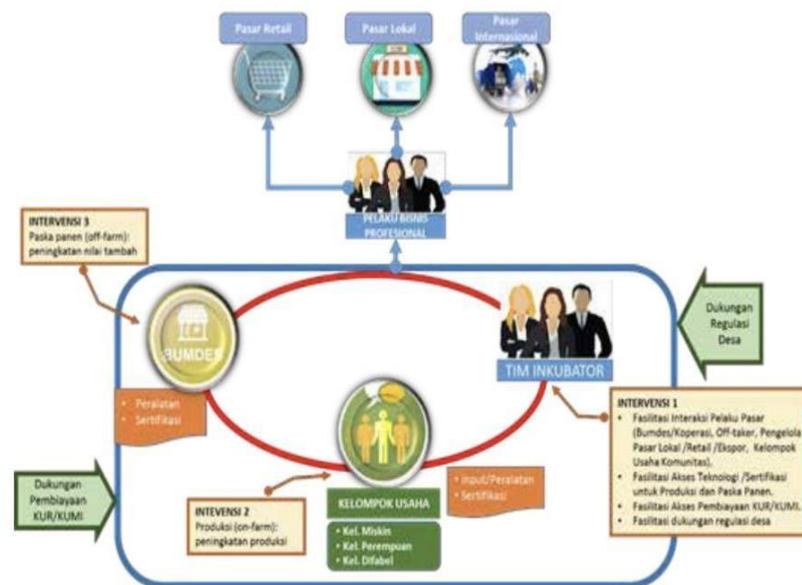
2.2.1. Program Pilot Inkubasi Inovasi Desa Pengembangan Ekonomi Lokal (PIID-PEL)

Program Pilot Inkubasi Inovasi Desa Pengembangan Ekonomi Lokal (PIID-PEL) diluncurkan oleh Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi Republik Indonesia pada tahun 2018. Program ini ditujukan kepada 100 desa di Indonesia yang telah dipilih sesuai dengan ketentuan syarat dan kriteria yang berlaku. PIID-PEL dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas kegiatan produksi dan jaringan pasar dari kegiatan ekonomi masyarakat di perdesaan melalui kemitraan.¹⁷ Esensi dari kemitraan yang dikembangkan adalah membentuk jejaring atau kerja sama dengan melibatkan berbagai pelaku ekonomi produksi-distribusi dan pasar di tingkat lokal. Kemitraan juga berarti

¹⁷ Pedoman Umum. Program Pilot Inkubasi Inovasi Pengembangan Ekonomi Lokal (PIID-PEL). 2018. http://piidpel.kemendesa.go.id/wp-content/uploads/2018/12/FA_PTO-A5.pdf diakses pada Tanggal 13 November 2020 Pukul 21.38 WIB, diakses pada tanggal 10 Oktober 2020 Pukul 17.05 WIB

mengembangkan *linkages* atau kerja sama diantara produsen (individu atau kelompok) dengan pelaku teknologi produksi (pengembang pengetahuan dan teknologi produksi-distribusi) serta pemilik modal agar mendapatkan akses, dukungan, dan kerjasama yang saling menguntungkan. Konsep kemitraaan dalam PIID-PEL ini dikenal dengan Kerjasama Pemerintah, Swasta, dan Masyarakat (*Public-Private-People-Partnership/PPPP*). Dalam PPPP ini, keberadaan pemerintahan desa direpresentasikan oleh Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), sedangkan keberadaan swasta dipegang oleh Pelaku Bisnis Profesional (PBP), dan masyarakat diwakili dengan keberadaan Kelompok Usaha Ekonomi Masyarakat Desa (KUEMD).

Gambar 2.1 Kerangka Konsep Pilot Inkubasi Inovasi Desa Pengembangan Ekonomi Lokal



Sumber: Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi Republik Indonesia

Tujuan umum PIID-PEL adalah mendorong produktivitas serta membangun kapasitas kelembagaan ekonomi di tingkat desa yang melibatkan KUEMD termasuk koperasi dan lembaga BUMDes yang bermitra dengan PBP



secara berkelanjutan dengan tujuan memajukan tingkat kesejahteraan dan kemandirian sosial ekonomi masyarakat desa. Sedangkan, tujuan khusus PIID-PEL meliputi pertama, meningkatkan kapasitas KUEMD dan BUMDes dalam rangka memperkuat mata rantai produk unggulan desa. Kedua, meningkatkan akses teknologi produksi dan pasca panen, pembiayaan, input produksi dan pasar. Kemudian yang ketiga, meningkatkan keterlibatan anggota masyarakat miskin, kelompok perempuan dan kelompok rentan lainnya. Keempat, meningkatkan prakarsa dan partisipasi masyarakat desa dalam pengembangan ekonomi desa. Terakhir yang kelima, melestarikan dan mengembangkan inovasi teknologi lokal berbasis kearifan lokal.

Meninjau lebih lanjut, penyelenggaraan PIID-PEL ini dalam jangka pendek diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan pelaku termasuk didalamnya kelompok yang dikategorikan sebagai kelompok rentan serta menghasilkan peningkatan kuantitas produk masyarakat yang dipasarkan. Dalam jangka menengah, diharapkan terjadinya perubahan pada pola produksi masyarakat dalam bentuk kreatifitas masyarakat untuk meningkatkan kualitas dan nilai tambah dari produk unggulan yang mereka hasilkan. Selanjutnya, peningkatan produktivitas ini akan meningkatkan pendapatan masyarakat dan perputaran dana di desa sehingga dalam jangka panjang akan meningkatkan kesejahteraan dan mengurangi kemiskinan di desa. Terkait dengan visi ini, PIID-PEL melakukan proses inkubasi bisnis yang difokuskan pada implementasi model kemitraan di antara para pelaku ekonomi di desa yaitu KUEMD atau koperasi, BUMDes dan PBP yang memiliki jaringan pasar lokal hingga ekspor. Proses inkubasi bisnis ini memberikan fasilitasi berupa upaya-



upaya untuk meningkatkan kualitas proses dan teknologi produksi, meningkatkan kualitas manajemen usaha KUEMD dan BUMDes agar mampu memenuhi standar kualitas yang dipersyaratkan oleh pasar. Selain itu, inkubasi bisnis ini juga melakukan fasilitasi dalam meningkatkan kemampuan KUEMD dan BUMDes dalam mengakses sumber-sumber pembiayaan, serta mendorong pemerintahan desa untuk memberikan dukungan regulasi dan sinergi program.

Tak hanya inkubasi bisnis, PIID-PEL juga berfokus pada peningkatan produktivitas. Peningkatan produktivitas dilakukan dengan meningkatkan hasil produksi kegiatan *on-farm* untuk sektor pertanian dan melakukan diversifikasi aktivitas ekonomi masyarakat desa dalam sektor pariwisata dan pelayanan sarana-prasarana publik.¹⁸ Ditambah lagi, PIID-PEL turut melakukan program peningkatan nilai tambah kegiatan ekonomi desa. Peningkatan nilai tambah dilakukan dengan melakukan perbaikan-perbaikan proses produksi dan manajemen, mekanisasi dan penggunaan teknologi pengolahan serta penerapan pengontrolan kualitas proses dan hasil. Berdasarkan penjelasan di atas, penulis menerapkan konsep kemitraan dalam PIID-PEL untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini. Fokus program PIID-PEL yakni inkubasi bisnis, peningkatan produktivitas, dan peningkatan nilai tambah ekonomi desa turut membantu penulis dalam menganalisis bagaimana relasi kuasa yang terjalin antara BUMDes Sumber Sejahtera dan KUEMD dalam rangka mengelola *homestay* dan ruang rapat sebagai produk-produk baru unit usaha pariwisata

¹⁸ Pedoman Umum. Program Pilot Inkubasi Inovasi Pengembangan Ekonomi Lokal (PIID-PEL). 2018. <https://docplayer.info/190195863-Pedoman-umum-pilot-inkubasi-dan-inovasi-desa-pengembangan-ekonomi-lokal-kementerian-desa-pembangunan-daerah-tertinggal-dan-transmigrasi.html>, diakses pada tanggal 10 Oktober 2020 Pukul 17.05 WIB



Cafe Sawah Desa Pujon Kidul sesuai dengan pedoman PIID-PELL.

2.2.2. Pengembangan Ekonomi Lokal

Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) merupakan proses pembangunan ekonomi berdasarkan region yang diimplementasikan melalui kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan swasta (pasar) untuk mengoptimalkan penggunaan sumber daya lokal dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh.¹⁹ Ada pula definisi lain yang menyebutkan bahwasanya PEL merupakan proses partisipatif yang mendorong kemitraan antara swasta, masyarakat, dan pemangku kepentingan di kawasan tertentu untuk melakukan pembangunan bersama dengan memanfaatkan sumber daya lokal yang ada guna menciptakan lapangan pekerjaan dan merangsang kegiatan ekonomi.²⁰ Dari definisi ini, dapat ditemukan dua prinsip dalam PEL yakni pertama, partisipatif untuk mempromosikan kohesi sosial, memulai kesadaran lokal, pembangunan konsensus, kemitraan kelembagaan, dan jaringan untuk memastikan pertumbuhan yang berkelanjutan. Lalu yang kedua, PEL harus memanfaatkan sumber daya lokal yang tersedia dengan mengedepankan kepentingan bersama.

PEL merupakan langkah konkret yang dilakukan sebagai upaya untuk membuka lapangan kerja dan mendorong aktivitas perekonomian pada tingkat lokal dengan tujuan peningkatan taraf hidup masyarakat. PEL menekankan pada

¹⁹ Canzanelli, G. 2001. "Overview and Learned Lesson on Local Economic Development, Human Development, and Decent Work, Working Paper" <https://www.ilsleda.org/en/papers/paper/overview-and-learned-lessons-on-local-economic-development-human-development-and-decent-work.html>, diakses pada tanggal 14 November 2020 Pukul 16.03 WIB

²⁰ Helmsing, A. H. J. & Guimaraes, J. (Eds.). 1997. *Locality, State, and Development: Essays in Honour of Jos G.M. Hilhorst*. The Hague: Institute of Social Studies.



aktivitas lokal dengan menggunakan sumber daya manusia, kelembagaan, dan aset lokal. Terkait dengan itu, terdapat enam aspek dalam PEL yaitu pertama, kelompok sasaran pengembangan ekonomi lokal. Kedua, faktor lokasi. Kemudian yang ketiga, sinergi. Keempat, pembangunan berkelanjutan yang melihat pada aspek ekonomi, ekologis, dan sosial. Kelima, tata pemerintahan terdiri dari kemitraan dengan sektor publik dan swasta, perampangan regulasi di sektor publik dan pengembangan organisasi, serta keenam yaitu manajemen yang menitikberatkan pada pengembangan ekonomi lokal didasarkan pada proses berulang dengan landasan diagnostik dan perencanaan, implementasi, dan monitoring, serta evaluasi.²¹ Keenam aspek tersebut menjadi ukuran pada implementasi PEL.

Lebih jelasnya, PEL memiliki sepuluh elemen yang menjadi fokus utamanya diantaranya yakni²²:

1. Peningkatan kandungan lokal;
2. Keterlibatan *stakeholders* secara substansial dalam suatu kemitraan strategis;
3. Peningkatan ketahanan dan kemandirian ekonomi;
4. Pembangunan berkelanjutan;
5. Pemanfaatan hasil pembangunan oleh sebagian besar masyarakat lokal;
6. Pengembangan usaha kecil dan menengah;

²¹ Meyer-Stamer, J. 2005. "The Hexagon of Local Economic Development, Mesopartner Working Paper (No. 03)" https://www.mesopartner.com/fileadmin/media_center/Working_papers/mp-wp03_01.pdf, diakses pada tanggal 15 November 2020 Pukul 17.52 WIB

²² Donuisang, Melkisedek Ruben. 2020. "Konsep Pengembangan Ekonomi Lokal dalam Pengembangan Desa Wisata Petik Mawar Desa Gunung Sari Kecamatan Bumiaji Kota Batu" <http://eprints.itn.ac.id/527/1/jurnal.pdf>, diakses pada tanggal 15 November 2020 Pukul 20.48 WIB



7. Pertumbuhan ekonomi yang dicapai secara inklusif;
8. Penguatan kapasitas dan peningkatan kualitas sumber daya manusia;
9. Pengurangan kesenjangan antargolongan masyarakat, antarsektor dan antardaerah; dan
10. Pengurangan dampak negatif dari kegiatan ekonomi terhadap lingkungan.

Konsep PEL di atas membantu penulis dalam memahami PIID-PEL yang telah dijelaskan sebelumnya. Selain itu, yang menjadi poin penting dalam hal ini adalah konsep PEL juga memiliki kontribusi besar bagi penulis untuk memperkuat analisis penulis terhadap rumusan masalah dalam penelitian ini.

2.3. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini digunakan oleh penulis sebagai referensi dalam penulisan skripsi, dan juga sebagai acuan dalam penulisan yang sesuai dengan judul skripsi. Penelitian terdahulu yang penulis tampilkan ini dapat dijadikan pembandingan dalam fokus pembahasan pada penulis pada pembuatan skripsi ini.

Berikut adalah penelitian terdahulu yang digunakan oleh penulis:

Pertama, penelitian yang ditulis oleh Rina Widiastuti Ghifari Yuristiadhi Masyhari (2019) yang berjudul **“Wacana dan Relasi Kuasa dalam Pengelolaan Objek Wisata Goa Pindul”**. Dalam penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif sebagai acuan dari penelitian tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa operator baru BUMD Maju Mandiri dan Goa Pindul memiliki wacana yang dominan yaitu wacana pemberdayaan, dengan nilai, konsep, dan sikap yang berbeda dalam pengelolaan Goa Pindul hingga menimbulkan konflik yang berkelanjutan. Hubungan kekuasaan antara lembaga tampaknya sama tapi mendominasi satu sama lain.



Kedua, penelitian yang ditulis oleh Sri Wahyuni Eka Setyawati (2017) yang berjudul **“Relasi Kekuasaan Stakeholder dalam Pembangunan Proyek Pengembangan Gas Jawa (PPGJ) milik PT. Pertamina EP Aset 4 di Desa**

Sumber Kecamatan Kradenan Kabupaten Blora”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian menerangkan bahwa selama proses pembangunan sejak tahun 2007 hingga tahun 2013, banyak terjadi peristiwa-peristiwa yang mengakibatkan gejolak di wilayah ini. Pada tahun 2007 sampai dengan tahun 2010, keadaan masih kondusif. Namun oleh karena beberapa kebijakan perusahaan seperti pengeboran air, pemutusan pekerja lokal, dan pembangunan infrastruktur yang tidak maksimal, akhirnya menyebabkan masyarakat melakukan demonstrasi.

Ketiga, penelitian yang ditulis oleh Rezky Azhurah Darman (2017) yang berjudul **“Analisis Aktor, Relasi Kuasa dalam Pembangunan dan Pengelolaan Hutan Desa Labbo”**. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Isi dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa aktor yang terlibat pada fase pengusulan hutan desa (2008-2010) yaitu, pemerintah desa, KTH. Adapun relasi kekuasaan antar aktor pada pengusulan hutan desa memiliki hubungan kolaborasi yang baik.

Keempat, penelitian yang ditulis oleh A. Ummu Kaltsum (2018) yang berjudul **“Politik Tata Ruang : Relasi Kekuasaan antara Eksekutif dan Legislatif dalam Penerbitan Izin Penggunaan dan Pemanfaatan Tanah di Kabupaten Gowa”**. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif sebagai acuan dari penelitian tersebut. Isi dari penelitian tersebut adalah Pemerintah Kabupaten Gowa dan DPRD lebih mengutamakan kepentingan pengembang.

Pemerintah Kabupaten Gowa dan DPRD mendukung atau menerima pengembangan untuk berinvestasi di Kabupaten Gowa terlebih untuk penerbitan izin penggunaan dan pemanfaatan tanah untuk pembangunan perumahan.

Tabel 3.1 Tabel Penelitian Terdahulu

Judul penelitian	Jenis Penelitian	Metode Penelitian	Hasil penelitian
<p>Wacana dan Relasi Kuasa dalam Pengelolaan Objek Wisata Goa Pindul</p> <p>Rina Widiastuti Ghifari Yuristiadhi Masyhari (2019)</p>	Skripsi	Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa operator baru BUMD Maju Mandiri dan Goa Pindul memiliki wacana yang dominan yaitu wacana pemberdayaan, dengan nilai, konsep, dan sikap yang berbeda dalam pengelolaan Goa Pindul hingga menimbulkan konflik yang berkelanjutan. Hubungan kekuasaan antara lembaga tampaknya sama tapi mendominasi satu sama lain.
<p>Relasi Kekuasaan Stakeholder dalam Pembangunan Proyek Pengembangan Gas Jawa (PPGJ) milik PT. Pertamina EP Aset 4 di Desa Sember Kecamatan Kradenan Kabupaten Blora</p> <p>Sri Wahyu Eka Setyawati (2017)</p>	Skripsi	Kualitatif	Selama proses pembangunan sejak tahun 2007 hingga tahun 2013, banyak terjadi peristiwa-peristiwa yang mengakibatkan gejolak di wilayah ini. Pada tahun 2007 sampai dengan tahun 2010, keadaan masih kondusif. Sayangnya karena beberapa kebijakan perusahaan seperti pengeboran air, pemutusan pekerja lokal, dan pembangunan



			infrastruktur yang tidak maksimal, menyebabkan masyarakat melakukan demonstrasi.
Analisis Aktor Relasi Kuasa dalam Pembangunan dan Pengelolaan Hutan Desa Labbo	Skripsi	Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktor yang terlibat pada fase pengusulan hutan desa (2008-2010) yaitu, pemerintah desa, KTH. Adapun relasi kekuasaan antar aktor pada pengusulan hutan desa memiliki hubungan kolaborasi yang baik.
Politik Tata Ruang: Relasi Kekuasaan antara Eksekutif dan Legislatif dalam Penerbitan Penggunaan dan Pemanfaatan Tanah di Kabupaten Gowa	Jurnal	Kualitatif	Pemerintah Kabupaten Gowa dan DPRD lebih mengutamakan kepentingan pengembang. Pemerintah Kabupaten Gowa dan DPRD mendukung atau menerima pengembangan untuk berinvestasi di Kabupaten Gowa terlebih untuk penerbitan izin penggunaan dan pemanfaatan tanah untuk pembangunan perumahan.

Sumber: Diolah oleh Penulis

Dari keempat penelitian terdahulu yang penulis sajikan diatas, diketahui

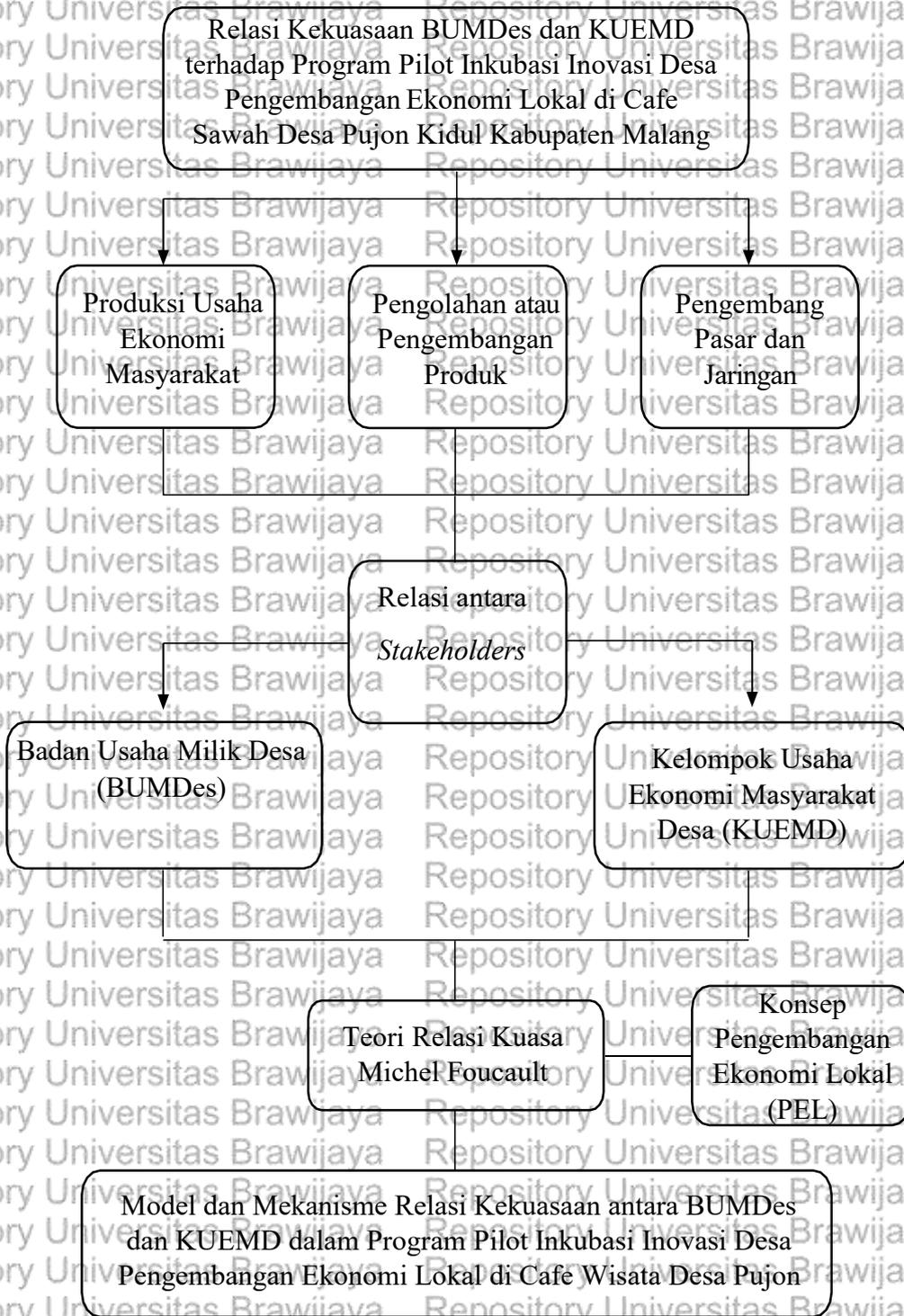


bahwa penelitian-penelitian tersebut berfokus kepada upaya yang dilakukan oleh pemerintah, swasta, dan masyarakat dalam mengelola suatu kawasan. Penulis dari keempat penelitian tersebut menggunakan teori relasi kuasa. Sementara itu, dalam penelitian ini penulis tidak hanya menggunakan teori relasi kuasa, melainkan juga konsep PEL dan PIID-PEL untuk menjelaskan terkait dengan bagaimana pengembangan ekonomi lokal yang dijalankan di Cafe Sawah Desa Pujon Kidul berdasarkan PIID-PEL serta relasi kekuasaan antara BUMDes Sumber Sejahtera dengan KUEMD dalam mengelola produk baru unit usaha pariwisata Cafe Sawah Desa Pujon Kidul berupa *homestay* dan ruang rapat. Dengan demikian, pada akhirnya penulis memberikan sudut pandang baru dalam menjelaskan fokus penelitian ini kepada pembaca.

2.4. Kerangka Pemikiran

Dalam pelaksanaan penelitian yang berjudul Relasi BUMDes dan KUEMD terhadap PIID-PEL di Cafe Sawah Desa Pujon Kidul Kabupaten Malang, penulis membuat kerangka berpikir yang digunakan sebagai acuan dari penelitian ini dan juga menyusun laporan hasil penelitian. Tujuan dalam penyusunan kerangka pemikiran ini adalah untuk memfokuskan penelitian ke dalam objek kajian yang diteliti. Berikut adalah bagan kerangka pemikiran penelitian ini:

Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran



Sumber: Diolah oleh Penulis, 2020



Berdasarkan bagan kerangka pemikiran di atas, dapat dipahami bahwa PIID-PEL ini memiliki tiga pilar dalam pelaksanaannya yaitu yang pertama, produksi usaha ekonomi masyarakat, lalu kedua adalah pengolahan atau pengembangan produk, dan yang ketiga pengembangan pasar dan jaringan distribusi. Dalam ketiga pilar tersebut melibatkan beberapa *stakeholders* yaitu BUMDes dan KUEMD. Maka, PIID-PEL ini menekankan adanya kemitraan dengan para *stakeholders*. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori relasi kuasa milik Michel Foucault untuk menjelaskan bagaimana relasi BUMDes Sumber Sejahtera dan KUEMD dalam mengelola *homestay* dan ruang rapat di Cafe Sawah Desa Pujon Kidul dengan berpedoman pada PIID-PEL. Tak hanya itu, penulis juga menambahkan konsep PEL untuk memahami PIID-PEL dan memperkuat analisis penulis terhadap rumusan masalah dalam penelitian ini.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Metode dan Jenis Penelitian

Metode penelitian merupakan unsur yang krusial dalam melakukan suatu penelitian karena pada dasarnya metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data yang memiliki tujuan tertentu. Metode penelitian juga dapat dipahami sebagai langkah usaha untuk menguji, mengembangkan, menemukan, dan menguji suatu kebenaran pengetahuan dengan cara-cara ilmiah. Ada dua jenis metode penelitian dalam ilmu sosial yaitu metode kuantitatif dan kualitatif.

Metode penelitian kuantitatif cenderung bertujuan untuk mencari hubungan sebab-akibat, korelasi, evaluasi program yang sifatnya obyektif dan terukur karena metode ini menggunakan data statistik dan meletakkan fokusnya pada variabel-variabel *tangible*.²³ Peneliti tidak dapat memberikan kontribusi atas pandangan dan asumsinya dalam penelitian yang menggunakan metode kuantitatif. Oleh karena itu, metode penelitian kuantitatif seringkali dianggap sebagai metode penelitian obyektif.

Sementara itu, metode penelitian kualitatif berfokus pada tujuan utama yaitu menjelaskan suatu fenomena atau kasus tertentu. Metode ini mengharuskan keterlibatan peneliti secara langsung dalam menafsirkan semua informasi atau data yang telah terkumpul.²⁴ Sifat datanya adalah deskriptif yang tidak dapat dihitung dengan angka. Dalam penelitian ini, penulis memilih metode penelitian

²³ Mahoney, J. dan Gary Goertz. 2006. "A Tale of Two Cultures: Contrasting Qualitative and Quantitative". Political Analysis.

²⁴ Leng, Russel J. 2002. "Quantitative International Politics and Its Critics: Then and Now". Evaluating Methodology in International Studies.



bagaimana bentuk pengembangan ekonomi lokal di Cafe Sawah Desa Pujon Kidul dan mekanisme relasi kuasa antara BUMDes Sumber Sejahtera dan KUEMD dalam mengelola *homestay* dan ruang rapat di Cafe Sawah Desa Pujon Kidul berdasarkan dengan data-data deskriptif yang didapatkan baik secara langsung maupun tidak langsung dari narasumber. Disamping itu, penulis menggunakan metode kualitatif karena terdapat pandangan penulis secara jelas atas kasus ini yang berpedoman pada teori relasi kuasa serta konsep PEL dan PIID-PEL.

Berkaitan dengan jenis penelitian, secara umum terdapat tiga jenis penelitian yaitu penelitian eksplanatif, eksploratif, dan deskriptif. Penelitian eksplanatif berfokus pada tujuan memberikan penjelasan tentang sebab-akibat dari suatu fenomena atau kasus tertentu. Sedangkan, penelitian eksploratif cenderung berfokus pada usaha mengeksplorasi atau menemukan ide, gagasan, atau fenomena tertentu. Kemudian yang terakhir, penelitian deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan dengan tujuan untuk memberikan gambaran atas karakteristik dari fenomena atau kasus tertentu. Penelitian ini tergolong pada jenis penelitian deskriptif karena penulis memiliki rumusan permasalahan “bagaimana” dan bertujuan untuk mendeskripsikan relasi kuasa antara BUMDes Sumber Sejahtera dan KUEMD dalam menjalankan produk baru unit usaha pariwisata Cafe Sawah di Desa Pujon Kidul berupa *homestay* dan ruang rapat berdasarkan dengan PIID-PEL.

3.2. Fokus dan Lokasi Penelitian

Fokus penelitian merupakan bagian penting dalam memberikan batasan penelitian agar tidak meluas dari pokok pembahasan yang akan peneliti lakukan.

Fokus penelitian ini berhubungan erat dengan rumusan masalah. Dengan adanya



pokok masalah yang diteliti, maka fokus dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui relasi antara BUMDes dan KUEMD di Desa Pujon Kidul terkait dengan implementasi PIID-PEL pada unit usaha pariwisata Cafe Sawah.

Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Pujon Kidul, Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang. Pemilihan lokasi ini karena daerah tersebut termasuk ke salah satu dari lima desa yang terpilih dalam PIID-PEL di Kabupaten Malang. Terlebih lagi, Desa Pujon Kidul merupakan desa yang paling progresif diantara keempat desa lainnya dalam memajukan perekonomian desa beserta masyarakat didalamnya melalui berbagai unit usaha yang diinisiasi oleh BUMDes. Bahkan, salah satu unit usahanya yaitu pariwisata berupa Cafe Sawah sukses menjadi ikon pariwisata Kabupaten Malang.

3.3. Sumber Data

Sumber data merupakan asal muasal data yang diperoleh penulis untuk mengidentifikasi, menjelaskan, dan menganalisis permasalahan penelitian.

Sumber data penelitian ini dibagi menjadi dua jenis yaitu data primer dan data skunder.

3.3.1. Data Primer

Data primer adalah data yang didapatkan oleh penulis tanpa perantara atau orang ketiga, namun diperoleh secara langsung dari narasumber yang dipilih sesuai dengan fokus permasalahan penelitian.



3.3.2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang didapatkan oleh penulis sebagai pelengkap yang berkaitan dengan data primer. Data sekunder ini diperoleh dari studi literatur berupa jurnal, buku, skripsi, tesis, dan lain sebagainya.

3.4. Teknik Pemilihan Informan

Teknik yang digunakan dalam menentukan informan adalah dengan mengaplikasikan teknik yang disebut dengan *purposive sampling*. Teknik ini mengambil data dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu²⁵. Penulis memilih teknik ini karena tidak semua sampel memiliki kriteria yang sesuai dengan kasus yang diteliti. Kriteria yang ditetapkan oleh penulis dalam hal ini adalah informan harus mempunyai kapabilitas dalam menjelaskan bagaimana bentuk pengembangan ekonomi lokal di Desa Pujon Kidul serta relasi kuasa antara BUMDes Sumber Sejahtera dan KUEMD dalam mengelola *homestay* dan ruang rapat di Cafe Sawah Desa Pujon Kidul berdasarkan dengan PIID-PEL. Maka, informan yang menjadi kunci dari penelitian ini meliputi:

1. Kepala Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kabupaten Malang sebagai penanggung jawab pelaksanaan PIID-PEL di Kabupaten Malang;
2. Kepala Desa Pujon Kidul;
3. Direksi BUMDes Sumber Sejahtera; dan
4. KUEMD Desa Pujon Kidul.

²⁵ Burhan Bungin, 2007. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kenaca Penada Media Group, Hlm. 107.



3.5. Teknik Pengumpulan Data

Guna memperoleh data primer dan sekunder, penulis melakukan empat strategi yaitu wawancara, observasi, studi dokumen, dan studi literatur.

Penjelasan ini lebih lanjut dipaparkan di bawah ini:

3.5.1. Wawancara

Penulis mengadakan wawancara langsung dengan informan untuk mendapatkan data primer. Jenis wawancara yang dipilih oleh penulis adalah wawancara semi terstruktur. Maka, dalam wawancara ini tidak hanya terpaku pada pedoman wawancara, tetapi informan juga dapat memberikan ide dan gagasannya terkait permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini.

3.5.2. Observasi

Penulis juga mengadakan observasi dalam mengumpulkan data penelitian ini. Observasi ini merujuk pada pengamatan langsung di lapangan yakni wilayah Cafe Sawah Desa Pujon Kidul meliputi *homestay* dan ruang rapat sebagai bangunan baru yang dikelola oleh BUMDes Sumber Sejahtera dan KUEMD.

3.5.3. Studi Dokumen

Dokumen merupakan salah satu sumber data primer yang diperlukan oleh penulis. Dokumen ini dapat berupa data administratif, undang-undang, maupun laporan program. Untuk itu, penulis melakukan studi dokumentasi dalam rangka memperoleh data yang lengkap. Disamping itu, studi dokumentasi ini memiliki peran besar dalam membantu penulis untuk memperoleh data yang kredibel sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan dengan baik.

3.5.4. Studi Literatur

Studi literatur dapat didefinisikan sebagai serangkaian kegiatan mengumpulkan, mencatat, dan mengelola data terkait dengan masalah yang



diteliti. Penulis melakukan analisis terhadap literatur-literatur berupa jurnal, buku, skripsi, dan tesis untuk memperoleh data sekunder. Data sekunder ini berhubungan erat dengan landasan hukum, teori, konsep, dan lain sebagainya.

3.6 Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini yang menggunakan wawancara dan studi kepustakaan dalam memperoleh data-datanya, sehingga dapat dikelola secara berkelanjutan.

Adapun bila mengacu pada teknik analisis data maka dapat dilakukan dengan metode kondensasi data sebagai berikut:

3.6.1 Reduksi Data

Reduksi data adalah suatu proses pemilihan data-data pokok yang sesuai dengan fokus penelitian. Cara yang dilakukan dalam hal ini berupa membuat kerangka, kode, partisi, dan memo. Dengan begitu, hasil penelitian dapat sesuai dan tidak meluas ke topik pembahasan lainnya.

3.6.2 Penyajian Data

Penyajian data merupakan kegiatan mendeskripsikan data-data yang telah berhasil dikumpulkan oleh penulis. Data ini dapat disajikan lebih baik melalui berbagai jenis matrik, gambar, grafik, tabel, maupun bagan.

3.6.3 Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dari sebuah penelitian bersifat mutlak dilakukan. Selama penelitian juga dilakukan agenda verifikasi data untuk meninjau kembali kesimpulan. Kesimpulan yang ditarik dari penelitian ini adalah bagaimana model dan mekanisme relasi kekuasaan antara BUMDes Sumber Sejahtera dan KUEMD dalam implementasi PIID-PEL di Desa Pujon Kidul.



BAB IV

GAMBARAN UMUM

4.1. BUMDes Sumber Sejahtera

4.1.1. Sejarah

Pembentukan BUMDes Sumber Sejahtera didorong oleh faktor kondisi yang menunjukkan bahwa potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia di Desa Pujon Kidul belum dikelola secara maksimal. Hal ini menyebabkan perekonomian masyarakat Desa Pujon Kidul cenderung berada di taraf menengah ke bawah. Atas kesepakatan masyarakat desa, ditetapkan Perdes Nomor 6 Tahun 2015 tentang Pembentukan dan Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa Pujon Kidul. Tema yang diangkat oleh BUMDes Sumber Sejahtera yaitu menjadikan Desa Pujon Kidul sebagai Desa Wisata. Pengembangan pariwisata ini didukung oleh pemandangan alam Desa Pujon Kidul. Selain itu, juga disesuaikan dengan mata pencaharian sebagian besar masyarakat Desa Pujon Kidul yaitu di bidang peternakan dan pertanian.

Pada langkah awalnya, peran BUMDes Sumber Sejahtera berfokus pada pengembangan sumber air di Desa Pujon Kidul. Hal ini mengingat letak geografis Desa Pujon Kidul yang berada di dataran tinggi. Kegiatan tersebut menjadi unit usaha pertama yang dibentuk oleh BUMDes Sumber Sejahtera yaitu usaha air minum atau disebut juga dengan Pengelolaan HIPPAM (Himpunan Penduduk Pemakai Air Minum). Air ini tidak hanya berfungsi untuk distribusi air bersih, melainkan juga menjadi cadangan masyarakat desa ketika musim kemarau panjang sehingga persediaan air masyarakat Desa Pujon Kidul tidak mengalami kekurangan. Berbeda halnya dengan PDAM, HIPPAM lebih



mampu dijangkau oleh masyarakat karena biayanya yang murah.

Seiring dengan berjalannya waktu, unit usaha selanjutnya yang dibentuk oleh BUMDes Sumber Sejahtera yaitu pariwisata dan edukasi. Unit usaha pariwisata Desa Pujon Kidul terkonsentrasi di Cafe Sawah. Melalui proses yang cukup panjang, Cafe Sawah berhasil memberikan keuntungan besar bagi perekonomian Desa Pujon Kidul. Tak hanya itu, Cafe Sawah juga menjadi salah satu ikon pariwisata Kabupaten Malang. Sedangkan, unit usaha edukasi ini terbagi menjadi dua jenis yaitu edukasi pertanian dan edukasi peternakan. Edukasi pertanian meliputi petik apel dan petik sayur. Kemudian, edukasi peternakan atau disebut *edufarm* yakni program pemerah susu sapi. Hingga saat ini, BUMDes Sumber Sejahtera diketahui telah memperluas beberapa unit usaha barunya yaitu pengelolaan jasa keuangan dan Tempat Pengelolaan Sampah Terpadu (TPST).

4.1.2. Visi dan Misi

BUMDes Sumber Sejahtera melakukan fungsi dan tugasnya sesuai dengan visi dan misinya. Visi BUMDes Sumber Sejahtera ialah menjadi *business profit centre* dengan standar tata kelola bisnis pemain global dan menjadi bisnis BUMDes terbaik se-Indonesia yang siap *Go Asia* yang berorientasi pada pemberdayaan ekonomi kerakyatan menuju kesejahteraan dan kemandirian. Sementara itu, misi BUMDes Sumber Sejahtera meliputi:

1. Menjadi *business profit centre* sebagai sarana peningkatan kesejahteraan rakyat dan pemerataan ekonomi berbasis kerakyatan dan kearifan lokal;
2. Menjadi *business profit centre* yang memberi inspirasi dan motivasi

dalam pengembangan BUMDes di Indonesia;

3. Menjadi bisnis BUMDes dengan omset dan profit tertinggi dan terbaik se-Indonesia;

4. Menjadi bisnis dengan tata kelola *good corporate governance* berdasarkan ilmu, akal, rasionalitas, dan manajerial; dan

5. Menjadi bisnis yang mampu menyerap tenaga kerja, menekan angka pengangguran, dan masalah sosial khususnya di Desa Pujon Kidul

Adapun strategi aksi yang telah dirancang oleh BUMDes Sumber Sejahtera diantaranya yakni:

1. Melakukan *upgrade skills* atau kompetensi sumber daya manusia (tim pengelola);

2. Peningkatan kapasisiten manajerial dalam tata kelola bisnis dan unit kerja berdasarkan ilmu bisnis yang baik dan benar;

3. Peningkatan indeks kepuasan pelanggan guna menjaga keberadaan, keberlangsungan, dan keuntungan bisnis dalam jangka panjang;

4. Peningkatan kinerja pemasaran hingga 500% sebagai sumber *income*;

5. Memperkuat jaringan kemitraan dan kerja sama regional, nasional, dan internasional,

6. Beroperasi pada skala biaya rendah atau *low cost operation* dengan tetap berfokus pada aspek kepuasan pelanggan; dan

7. Diverifikasi dan diferensiasi produk.



4.1.3. Struktur Organisasi

Struktur organisasi BUMDes Sumber Sejahtera periode tahun 2019-2022 dapat diketahui di bawah ini:

Komisaris	: Udi Hartoko
Pengawas	: Prayitno
Direktur Utama	: Ibadur Rohman
Direktur Administrasi	: Ika Nur Rohmah
Direktur Keuangan	: Mustaqfirli Asror
Kepala Unit	
1) Air Bersih	: Sugiarto
2) Toko Desa	: Aisyatul Yulian Devi
3) Wisata Desa	: Ilham Dwi Prasetyo
4) Cafe Sawah	: Udi Safi'i
5) Parkir	: Mardianto
6) Pertanian	: Sugito
7) TPST	: Surahman
8) Paving dan Batako	: Rudiawan

4.2. KUEMD Pujon Kidul

KUEMD Pujon Kidul dibentuk berdasarkan dengan PIID-PEL yang dikeluarkan oleh Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi Republik Indonesia. KUEMD Pujon Kidul ini cenderung berkonsentrasi pada kegiatan produksi usaha ekonomi masyarakat yang berada di bagian awal pada rantai pasok atau produksi. Pada bidang pertanian dan peternakan, KUEMD Pujon Kidul berperan dalam kegiatan budidaya untuk



usaha berbasis pertanian atau perkebunan dan peternakan atau perikanan yang menghasilkan bahan mentah atau bahan setengah jadi. Sementara itu pada bidang penyediaan pelayanan publik, KUEMD Pujon Kidul menyelenggarakan kegiatan penunjang pengelolaan sarana publik untuk usaha berbasis pelayanan publik seperti listrik, air bersih, persampahan, dan lain sebagainya. Pada bidang pariwisata, KUEMD Pujon Kidul melakukan kegiatan penyediaan jasa penunjang pariwisata untuk usaha berbasis pariwisata. Berkaitan dengan unit usaha pariwisata Cafe Sawah, KUEMD Pujon Kidul ini juga memiliki tanggung jawab penuh dalam mengelola berbagai bentuk usaha penunjang Cafe Sawah terutama *homestay* dan ruang rapat.

4.3. Desa Pujon Kidul

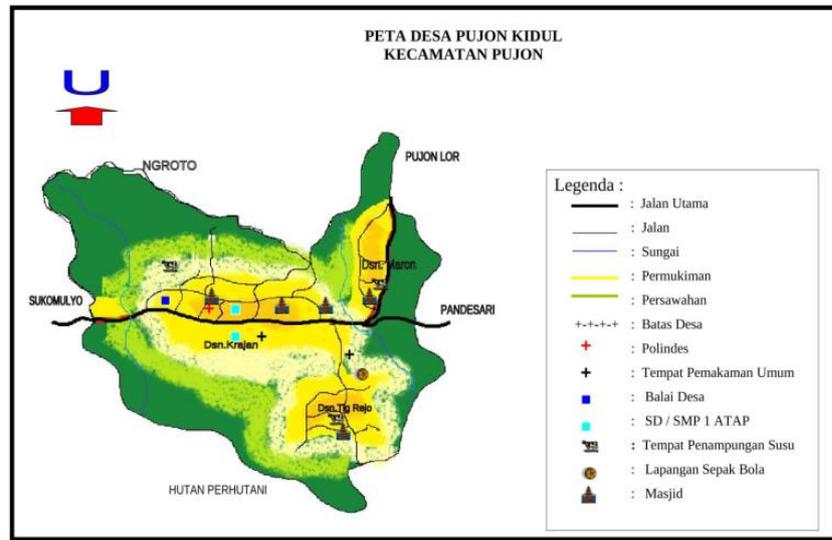
4.3.1. Kondisi Geografis

Desa Pujon Kidul berada pada posisi $7^{\circ}21' - 7^{\circ}31'$ lintang selatan (LS) dan $110^{\circ}10' - 111^{\circ}40'$. Desa ini terletak di Kecamatan Pujon yang termasuk daerah dataran tinggi dengan karakteristik berupa perbukitan dan pegunungan.

Secara letak geografis, Desa Pujon Kidul dibatasi oleh beberapa desa yaitu sebelah utara berbatasan dengan Desa Ngroto, sebelah selatan berbatasan dengan hutan Perhutani, sebelah barat berbatasan dengan Desa Sukomulyo dan sebelah timur berbatasan dengan Desa Pujon Lor. Desa Pujon Kidul memiliki luas sekitar 330 Ha. Luas tersebut difungsikan untuk berbagai hal seperti fasilitas umum, permukiman, pertanian, perkebunan, dan lain sebagainya.

Namun, sebagian besar luas wilayah digunakan untuk tujuan pertanian karena didukung oleh lahan hitamnya yang tergolong tanah subur.

Gambar 4.1. Peta Desa Pujon Kidul



Sumber: Data dari Kepala Desa Pujon Kidul

4.3.2. Data Penduduk

Data penduduk Desa Pujon Kidul Berdasarkan jumlah penduduk rentang umur adalah sebagai berikut:

1. Umur 0-5 : 125

2. Umur 6-12 : 466

3. Umur 13-17: 305

4. Umur 18-45: 2033

5. Diatas 45 : 1520

Jumlah : 4449



4.3.3. Sistem Ekonomi Masyarakat

Mata pencaharian masyarakat Desa Pujon Kidul cenderung beragam mulai dari bertani, berkebun, berternak, berdagang, hingga menjadi buruh bangunan, akan tetapi mayoritas masyarakat berfokus pada bidang pertanian dan peternakan untuk bertahan hidup sehari-hari. Hal tersebut dipengaruhi oleh kondisi geografis dan potensi yang dimiliki wilayah Desa Pujon Kidul.

Sementara itu, masyarakat yang notabene memiliki riwayat pendidikan tinggi memilih pekerjaan profesional seperti guru, PNS, dan karyawan swasta. Adanya unit usaha yang diinisiasi oleh BUMDes Sumber Sejahtera turut memberikan lapangan pekerjaan bagi masyarakat Desa Pujon Kidul. Pada unit usaha pariwisata, kelompok pemuda direkrut sebagai pelayan, juru masak, dan kasir di Cafe Sawah. Begitu juga pada unit usaha lainnya, masyarakat diberdayakan demi membantu perekonomian tiap keluarga mereka. Terlebih lagi, pemerintah Desa Pujon Kidul diketahui melaksanakan program pelatihan menjahit kepada kaum perempuan. Hal ini bertujuan agar perempuan-perempuan Desa Pujon Kidul dapat menjalankan bisnis jasa jahit sehingga turut memberikan kontribusi untuk perekonomian keluarga masing-masing.

4.3.3. Budaya Masyarakat

Masyarakat Desa Pujon Kidul masih memiliki adat istiadat dan budaya yang cukup kuat. Meski mengalami dampak perkembangan teknologi dan informasi pada era globalisasi saat ini, akan tetapi mereka tetap menjalankan ritual keagamaan yang disebut dengan Ruwatan dan Sedekah Bumi. Aktivitas ini dijalankan sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan. Kemudian dalam aspek kesenian, masyarakat Desa Pujon Kidul juga diketahui masih

mempertahankan seni tari kuda lumping. Tarian ini menggunakan kuda yang terbuat dari bambu yang di anyam dan dipotong menyerupai bentuk kuda. Kemudian, anyaman kuda ini dihias dengan menggunakan cat dan kain berwarna mencolok dan beragam. Tarian kuda lumping biasanya cenderung menampilkan adegan prajurit berkuda, akan tetapi pada situasi tertentu diketahui pula bahwa beberapa penampilan kuda lumping juga menampilkan atraksi-atraksi kesurupan, kekebalan, dan kekuatan magis seperti atraksi memakan beling dan kekebalan tubuh terhadap pecut. Jenis kesenian lainnya yang masih dilestarikan dalam kehidupan masyarakat Desa Pujon Kidul ialah pencak silat, tari sanduk, dan wayang kulit.

4.4. Cafe Sawah

Cafe Sawah merupakan salah satu unit usaha pada bidang pariwisata yang dibentuk oleh BUMDes Sumber Sejahtera. Cafe Sawah berlokasi di tengah lahan Desa Pujon Kidul. Cafe Sawah ini menonjolkan keindahan pemandangan alam sekitar desa yang hijau dan asri. Desain cafe juga dibuat secara menarik dengan konsep tradisional yang sarat dengan bambu dan kayu. Harga tiket masuk Cafe Sawah per tahun 2020 adalah Rp 12.500 per orang. Di Cafe Sawah, tidak hanya berupa tempat makan saja, melainkan juga ada spot wahana permainan serta sarana prasarana edukasi pertanian dan peternakan yang dapat dinikmati oleh para wisatawan lokal maupun asing. Dengan mempertimbangkan angka kenaikan pengunjung Cafe Sawah, BUMDes Sumber Sejahtera menambah produk baru di Cafe Sawah yaitu *homestay* dan ruang rapat dan mengelolanya bersama dengan KUEMD. Hal tersebut dilakukan tidak terlepas dari tujuan utama memajukan perekonomian Desa Pujon Kidul hingga tahun-tahun mendatang.



BAB V

PEMBAHASAN

5.1 Pengembangan Ekonomi Lokal dalam Program Pilot Inkubasi Inovasi

Pengembangan Ekonomi Lokal (PIID-PEL) di Desa Pujon Kidul

Pada bab ini akan dibahas mengenai bagaimana pengembangan ekonomi lokal dalam penyelenggaraan Program Pilot Inkubasi Inovasi Pengembangan

Ekonomi Lokal di Desa Pujon Kidul. Dalam program ini, pengembangan ekonomi dikelola oleh BUMDes Sumber Sejahtera yang memiliki fungsi mengoptimalkan potensi desa dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Pengembangan ekonomi lokal (PEL) adalah suatu proses yang mencoba merumuskan kelembagaan-kelembagaan pembangunan di daerah, peningkatan kemampuan SDM untuk menciptakan produk-produk yang lebih baik serta pembinaan industri dan kegiatan usaha pada skala lokal.²⁶

Maka dari itu apa yang dimaksud dengan pengembangan ekonomi lokal adalah upaya atau metode dalam menjalankan aktivitas ekonomi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat disuatu daerah secara individu dan kelompok demi terciptanya kesejahteraan masyarakat. Perencanaan dan strategi yang efektif dalam menjalankan pengembangan ekonomi lokal yaitu dengan cara memberdayakan masyarakat melalui pemberian bimbingan seperti pelatihan kemampuan, pengetahuan dalam mengelola suatu usaha atau unit yang ada di dalam masyarakat agar tercapainya kondisi sosial ekonomi masyarakat yang tinggi dan menciptakan sumber daya manusia yang potensial. Artinya pengembangan ekonomi lokal juga merupakan proses pengelolaan aset desa

²⁶ Etika, Imam, Romula, "Pengembangan Ekonomi Lokal dalam Sektor Pertanian," Jurnal Administrasi Publik (JAP), Vol. 1, No. 4, Hlm. 35.



yang digerakkan langsung oleh masyarakat setempat. Proses pengelolaan aset desa ini harus dilakukan dengan perencanaan dan strategi yang siap karena dalam prosesnya menggabungkan sumber daya manusia dan sumber daya alam sehingga terciptanya kesinambungan dalam mengatasi permasalahan masyarakat maupun desa lainnya.

Awal mula pengembangan ekonomi lokal di Desa Pujon Kidul dipelopori oleh pemerintah desa. Pemerintah desa menyadari adanya potensi-potensi krusial yang dimiliki oleh Desa Pujon Kidul dan mampu dikembangkan menjadi sebuah produk yang dapat diolah dan memiliki nilai jual. Sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan menjadi sebuah desa wisata yang dapat dinikmati, pertanian, perkebunan dan unit usaha lainnya yang sudah dikembangkan hingga saat ini. Pemerintah juga memberikan sebuah pelatihan pembinaan untuk meningkatkan wawasan kepada masyarakat, selain itu pemerintah juga memberikan bantuan dana dalam bentuk program demi menunjang keberhasilan pengembangan ekonomi lokal.

Sejak tahun 2012 Desa Pujon Kidul telah mengembangkan ekonomi lokal dari segi pariwisata yaitu wisata alam dan wisata edukasi baik edukasi dalam bidang pertanian dan peternakan. Selama itu pemerintah terus mengembangkan potensi-potensi yang ada dan semakin terus berkembang, pada tahun 2014 Desa Pujon Kidul menjadi sebuah desa wisata yang cukup berkembang dan menghasilkan produk-produk yang baru. Di Desa Pujon Kidul, pengembangan pariwisata disesuaikan dengan potensi yang ada yaitu potensi wisata edukasi pertanian dan peternakan dikarenakan sebagian besar dari masyarakat Desa Pujon Kidul pada sektor pertanian dan peternakan. Selain itu,



melalui wisata edukasi para wisatawan dapat belajar banyak tentang pertanian mulai mengelolah tanah sampai memanen hasil pertanian langsung dari lahan dan peternakan yaitu proses pemerah susu sapi sampai dengan proses olahan produk dari bahan dasar susu sapi perah. Dari sanalah mereka dapat memahami dan mendalami tentang pertanian dan peternakan.

Kemudian pada tahun 2016 Desa Wisata Pujon Kidul membangun sebuah wisata yang dinamakan cafe sawah yang berlokasi ditengah lahan persawahan milik tanah kas desa yang pengelolaanya dibawah BUMDes Sumber Sejahtera dengan adanya wisata cafe sawah dari mulai berdiri sampai saat ini wisatawan semakin meningkat, oleh karena untuk menunjang sarana dan prasarana dibutuhkan sebuah ruang pertemuan yang nantinya dapat digunakan oleh para tamu wisata yang ingin melakukan rapat di cafe sawah. Kondisi awal sebelum program PHID-PEL masuk dan diberikan ke Desa Pujon Kidul Pemerintah Desa juga telah berkontribusi dalam pengembangan ekonomi lokal dalam bentuk berupa dana, seperti yang dikatakan salah satu perwakilan dari KUEMD:

“buatin acara rapat buat gabungan tani awalnya, karena itu terus rekan-rekan karang taruna ada dana buat pengembangan ekonomi lokal dananya kan dari desa, tapi ga 100% masuk kesini mungkin turun kalo ga salah waktu itu 50%. dananya kan ada 60 jt turunya cuman 30 jt bertahap. Buat bangun gazebo di sekitar cafe sawah”²⁷

Sebelum terbangunnya cafe sawah yang dibangun pada tahun 2016 dan diresmikan pada tahun 2018, Desa Pujon Kidul telah memiliki subah tempat yang dimanfaatkan untuk acara rapat petani dan juga acara rapat-rapat desa lainnya. Bentuk dari tempat tersebut yaitu berupa pendopo/gazebo, lalu setelah

²⁷ Wawancara dengan Yogi Hermawan pada tanggal 05 April 2021 di Kawasan Wisata Cafe Sawah Desa Pujon Kidul.



berkembangnya dan dengan dana yang diberikan pemerintah pusat maka dikembangkan lagi menjadi sebuah tempat wisata yang dapat dinikmati oleh para wisatawan. Selain dari pada dana, pemerintah desa juga memberikan bantuan dalam bentuk SDM dari balai desa atau masyarakat pujon. Hampir 90% masyarakat Pujon dilibatkan dalam proses pengembangan ekonomi lokal salah satunya adalah berkontribusi dalam bentuk pelayanan, penerima tamu kepada wisatawan dan mengelola produk-produk yang ada.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Program PIID-PEL di Desa Pujon Kidul dilaksanakan pada tahun 2018 dan berakhir pada tahun 2019. Program ini berasal dari Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi juga bekerjasama dengan Kepala Desa beserta perangkat desa dalam meningkatkan kelembagaan ekonomi, kegiatan produksi dan jaringan pasar dari kegiatan ekonomi masyarakat diperdesaan melalui proses kerja sama yang disebut “Kemitraan”. Program ini juga diberikan kepada lima desa di Kabupaten Malang yang memiliki usaha ekonomi salah satunya adalah Cafe Sawah yang berada di Desa Pujon Kidul.

Tujuan utama dari program PIID-PEL yaitu untuk mendorong produktivitas dan mengembangkan kapabilitas kelembagaan ekonomi di tingkat desa, yang melibatkan KUEMD termasuk koperasi dan lembaga ekonomi desa BUMDes yang bekerja sama dengan PBP dengan tujuan memajukan kesejahteraan dan kemandirian sosial ekonomi masyarakat desa. Aktor yang terlibat dalam program ini yaitu pemerintah Desa Pujon Kidul, BUMDes, KUEMD termasuk koperasi, dan para pelaku bisnis profesional dengan disertai pembinaan dan pengembangan masing-masing pelaku sehingga terjadi proses



saling membutuhkan, saling menguntungkan dan saling memperkuat. Beberapa aktor yang terlibat tersebut memiliki relasi kuasa dalam pengembangan ekonomi lokal.

Adapun produk yang akan dikembangkan dalam program pengembangan ekonomi lokal ini adalah “Penambahan Fasilitas Ruang Rapat dan *Homestay*” yang berlokasi di area wisata Cafe Sawah di Dusun Krajan Desa Pujonkidul Kecamatan Pujon Kabupaten Malang. Melalui program ini akan difasilitasi dan didorong agar terjadi pengembangan produk unggulan desa melalui kemitraan di antara kelompok-kelompok usaha ekonomi masyarakat desa, termasuk Koperasi, lembaga ekonomi desa BUMDes, PBP dan pemerintah.

Dengan demikian, diharapkan akan meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan ekonomi guna mengurangi kemiskinan di pedesaan.²⁸

²⁸ Pedoman Umum. Program Pilot Inkubasi Inovasi Pengembangan Ekonomi Lokal (PIID-PEL). 2018. <https://docplayer.info/190195863-Pedoman-umum-pilot-inkubasi-dan-inovasi-desa-pengembangan-ekonomi-lokal-kementerian-desa-pembangunan-daerah-tertinggal-dan-transmigrasi.html>, diakses pada tanggal 10 Oktober 2020 Pukul 17.05 WIB

Gambar 5.1 Desain Bangunan *Homestay* dan Ruang Rapat



Sumber: diolah oleh penulis

Gambar diatas adalah bentuk desain dari bangunan yang akan dibangun dari program PIID-PEL. *Homestay* dan ruang rapat. Bangunan ini memiliki beberapa fasilitas yang disediakan. Pertama, produk yang akan dikembangkan adalah *homestay* dan ruang rapat terdapat dibagian lantai atas berisi tiga ruangan kamar tidur yang cukup luas sehingga dapat digunakan satu keluarga untuk beristirahat bersama, serta terdapat balkon yang dapat dinikmati melihat keindahan alam yang berada Cafe Sawah. Dimana selama ini *homestay* terdapat di rumah-rumah masyarakat yang belum memenuhi standart *homestay*. Kedua, potensi pasar yang mendorong untuk mengembangkan produk yaitu *homestay* dan ruang rapat, serta menambah kegiatan-kegiatan baru bagi para pengunjung sehingga menambah variasi atau melengkapi kegiatan desa wisata yang sudah ada. Ketiga, setelah seluruh bangunan telah selesai dan diresmikan, maka *homestay* dan Ruang Rapat akan di kelola oleh KUEMD *Homestay* Pujon Kidul.



"iya karena begini...setelah itu jadi Homestay, jadi meeting room itu udah jadi miliknya BUMDes sehingga apa..dengan unitnya BUMD ini bisa menambah pendapatan hasil desa. Lalu begitu ini jadi yang kerja itu masyarakat kita tapi syaratnya ini sudah menjadi unitnya BUMD agar tetap tertata dengan baik. Karena apa? ada kewenangan Kepala Desa terkait tentang ekonomi dan sebagainya. Saya serahkan kewenangan itu, saya bagi kewenangan itu kepada BUMDes kan begitu kan. BUMDes ini yang mengelola kegiatan ekonomi."²⁹

Disini pemerintah desa memberikan kewenangan terhadap BUMDes mengelola seluruh kegiatan ekonomi yang sudah ada maupun yang sedang berjalan. Dengan keterlibatan BUMDes diharapkan mampu meningkatkan (PADes) serta mampu memberikan dampak ekonomi kepada masyarakat dengan membuka lebih banyak lagi lapangan pekerjaan. BUMDes Sumber Sejahtera Desa Pujon Kidul, secara umum menunjukkan bahwa pembangunan ekonomi lokal melalui BUMDes Sumber Sejahtera berdampak positif bagi masyarakat desa pujon. Tujuan dari pendirian BUMDes antara lain dalam rangka peningkatan Pendapatan Asli Desa (PADes). Melihat dari sudut pandang ini, jika pendapatan asli desa dapat diperoleh dari BUMDes, maka kondisi itu yang akan mendorong setiap Pemerintah Desa memberikan dukungan dalam merespon pendirian BUMDes.

5.1.1 Faktor Pendukung dalam Pengembangan Ekonomi Lokal di Desa Pujon Kidul

Ada beberapa hal yang menjadikan faktor pendukung dalam pengembangan ekonomi lokal di Desa Pujon Kidul diantaranya yaitu desa yang memiliki sumber daya alam yang melimpah. Desa Pujon Kidul mempunyai banyak sekali sumber daya alam terutama dalam sumber daya pertanian, peternakan dan juga lahan yang luas dijadikan sebagai tempat wisata yaitu Cafe

²⁹ Wawancara dengan Udi Hartoko pada tanggal 08 April 2021 di Kantor Kepala Desa Pujon Kidul.



Sawah. Banyak berbagai jenis tanaman seperti sayur dan buah-buahan, pada sektor perternakan adanya produk pengolahan susu sapi. Desa wisata Cafe

Sawah yang semakin tahun semakin berkembang juga menjadikan sebagai suatu tempat yang dapat mengembangkan produk-produk yang sudah ada. Bukan hanya pada sumber daya alamnya saja, tetapi sumber daya manusia juga menjadi salah satu faktor pendorong dalam pengembangan ekonomi lokal.

Kepala Desa Pujon Kidul mengatakan bahwa Program PIID-PEL:

“Bahwasannya untuk membuat satu kegiatan baru mendukung kegiatan yang sudah ada. Jadi BUMDes itu sudah berjalan, apa sih yang jadi kebutuhan untuk mendukung lagi untuk membuka lapangan pekerjaan yang baru lagi untuk masyarakat. Yang kedua bisa menambah pendapatan, yang ketiga menunjang apa yang sudah ada. Nah karena disini BUMDes yang mengelola Cafe Sawah, dulu yang saya sampaikan ke Direktur kurang lebih Pak Nurho bahwasannya yang kita butuhkan ini adalah satu tempat yang bisa digunakan untuk meeting, satu tempat yang bisa digunakan untuk menginap bagi wisatawan yang mereka tidak mau menginap di homestay jadi begitu. Untuk menunjang karena ada wisatawan yang ingin menginap di homestay, kadang ada wisatawan yang enggan menginap di homestay”³⁰

Kepala Desa melihat Program PIID-PEL menjadi salah faktor pendukung bagaimana proses pengembangan ekonomi lokal dapat berjalan. Dengan bertambahnya unit baru yang dibangun yaitu sebuah tempat penginapan bagi para wisatawan yang berkunjung ke Cafe Sawah. Program PIID-PEL juga diharapkan mampu memenuhi kebutuhan masyarakat dengan menyediakan sebuah lapangan pekerjaan baru lagi bagi masyarakat. Adanya pelatihan pembinaan menjadi faktor salah satu faktor pendukung, pelatihan yang telah disediakan dalam program ini kepada masyarakat dapat berjalan efektif. Pelatihan pembinaan ini menjadi pendorong untuk meningkatkan sumber daya manusia dalam hal mengelola dan

³⁰ Wawancara dengan Udi Hartoko pada tanggal 08 April 2021 di Kantor Kepala Desa Pujon Kidul.

melakukan pemasaran menggunakan teknologi yang berkembang saat ini. Sehingga kegiatan dan produk-produk yang dimiliki dapat semakin terus berkembang dan dinikmati seluruh masyarakat.

5.1.2 Faktor Penghambat dalam Pengembangan Ekonomi Lokal di Desa Pujon Kidul

Disamping sebagai faktor pendukung, sumber daya manusia tidak dapat dipungkiri turut berpotensi menjadi faktor penghambat dalam program pengembangan ekonomi lokal di Desa Pujon Kidul. Pengetahuan dan pendidikan hanya sampai jenjang SMP saja mengakibatkan rendahnya sumber daya manusia di Desa Pujon Kidul. Saat ini perkembangan teknologi mempunyai fungsi untuk mempermudah pekerjaan manusia yang nantinya dalam hal pengelolaan dan pemasaran masyarakat mampu memanfaatkannya dengan baik, selain itu komunikasi yang terjalin akan lebih baik. Maka dari itu, di dalam konteks proses produksi, perlu adanya penguasaan teknologi yang baik sehingga dapat mendorong terjadinya inovasi-inovasi baru menciptakan produk baru yang dapat dinikmati para wisatawan. Inovasi teknologi tersebut pada akhirnya dapat menyebabkan penemuan produk-produk baru dan cara produksi yang lebih efisien. Selain itu, pemasaran merupakan suatu hal yang dapat menjadikan faktor penghambat dimana petani, serta masyarakat yang bekerja di cafe sawah merasa kesulitan dalam memasarkan hasil produk yang mereka kembangkan, sehingga perlu peran dari pemerintah untuk membantu memasarkan hasil produk-produk tersebut agar produk tersebut dapat berkembang dengan baik.

Konflik atau hambatan selanjutnya ketika melakukan wawancara kepada narasumber dalam melaksanakan program PIID-PEL ini. Masalah yang terjadi



adalah pelatihan/pembimbing yang disebut inkubator. Bapak Udi Hartoko menjelaskan:

“ngga ada, ya pemerintah pusat melalui cuman desa memberikan dana 1,3M nah kemudian sebenarnya itu ada incubator sebenarnya incubator untuk meningkatkan ini tapi..kemaren itu incubator kita itu dari UB Brawijaya juga sama, siapa itu namanya... susah dihubungin sekali. Itu ditunjuk dari kabupaten untuk menyelenggarakan pelatihan ini dan sebagainya, kita hubungin susah sekali. Akhirnya yaudah kalau hanya kegiatan pelatihan aja bisa ndak kita selenggarakan sendiri? Saya gitu kan, akhirnya contact ke kementerian desa di perbolehkan “Pak ndak papa Pak kalau incubatornya susah dihubungin, ini kan harus terselenggara yaudah laksanakan” jadi anggaran untuk incubator itu 1, sekian juta itu apa 100, sekian juta itu akhirnya kita terselenggara sendiri, akhirnya kita alihkan untuk nambahi itu karena incubatornya juga kita hubungi susah, janji ndak datang ya gimana ini. Ya ternyata pelatihannya terkait bagaimana pelayanan tamu ini itu dan sebagainya yaudah. Wong saya punya temen-temen juga pemateri nasional.”³¹

Bahwasanya inkubator yang telah ditunjuk oleh Pemerintah Pusat tidak dapat berkontribusi penuh dalam proses berjalanya program PIID-PEL. Bapak Udi Hartoko menjelaskan bahwa komunikasi yang dilakukan oleh pihaknya dengan inkubator kurang berjalan dengan baik sehingga Pemerintah Desa mengambil keputusan untuk tetap terus melanjutkan program tersebut sampai pada tahap akhir. Beliau juga mengatakan bahwa pihaknya juga memiliki rekan yang mampu menggantikan dan memberikan pelatihan terhadap masyarakat menggantikan inkubator sebelumnya.

5.1.3 Relasi Kuasa antara BUMDes dan KUEMD Homestay Desa Pujon Kidul dalam Menjalankan Program PIID-PEL

BUMDes Sumber Sejahtera dan KUEMD merupakan pelaksana kegiatan kemitraan di Desa Pujon Kidul. Sebagai pelaksana, dapat dipahami bahwa kedua

³¹ Wawancara dengan Udi Hartoko pada tanggal 08 April 2021 di Kantor Kepala Desa Pujon Kidul.



aktor ini adalah unsur-unsur pelaku usaha yang beroperasi di Desa Pujon Kidul yang diikat dalam sebuah kemitraan dan yang difasilitasi oleh PIID-PEL.

BUMDes Sumber Sejahtera dan KUEMD memiliki peran masing-masing dalam menjalankan kemitraan tersebut. KUEMD berfokus pada kegiatan produksi usaha ekonomi masyarakat, yang mana kegiatan ini berada di rantai pasok yang paling awal yakni menyediakan jasa penunjang pariwisata di Cafe Sawah, Desa Pujon Kidul, Kabupaten Malang. Berbagai jenis usaha jasa penunjang yang diciptakan oleh KUEMD diantaranya yaitu ATV motor, warung kuliner, wisata berkuda, trail motor, dan pemandu wisata. Pada usaha warung kuliner, KUEMD diketahui mengatur mulai dari desain tempat, jumlah stan warung, hingga makanan dan minuman yang dijual. Terkait dengan jenis makanan yang dijual, KUEMD mengupayakan agar makanan yang ditawarkan kepada para wisatawan tidak hanya satu jenis saja, melainkan beragam sehingga terdapat berbagai pilihan sesuai selera wisatawan. Selain itu, KUEMD memandang bahwa diversifikasi makanan di warung kuliner turut berpotensi mengenalkan berbagai makanan khas Jawa Timur terutama Malang kepada para wisatawan. Dalam menjalankan usaha warung kuliner ini, KUEMD memberdayakan masyarakat Desa Pujon Kidul terutama keluarga-keluarga yang perekonomiannya cenderung menengah ke bawah. Kaum perempuan menjadi target utama yang diberdayakan dalam hal ini sehingga perempuan tidak hanya mengurus urusan rumah tangganya masing-masing, namun juga mampu bekerja produktif untuk keluarganya sekaligus mengembangkan kapabilitas dirinya.

Meninjau lebih lanjut, KUEMD juga melaksanakan usaha jasa penunjang berupa wisata berkuda di Cafe Sawah. Hal ini dapat dipahami sebagai salah satu



bentuk upaya yang dilakukan KUEMD dalam rangka mengembangkan Desa Pujon Kidul sebagai desa wisata. Desa wisata ialah suatu kawasan pemukiman penduduk yang didalamnya terdapat berbagai produk wisata alami dan buatan dan dikemas sedemikian rupa untuk menarik orang luar desa atau wisatawan berkunjung. Ada pula beberapa unsur utama yang harus dimiliki desa wisata yakni adanya aksesibilitas yang baik, terdapat obyek-obyek menarik, dukungan dari masyarakat dan stakeholders lainnya, keamanan terjamin, serta tersedia fasilitas desa wisata seperti akomodasi, tenaga kerja, dan telekomunikasi. Pada konteks ini, unsur dukungan masyarakat dapat dilihat dari partisipasi masyarakat Desa Pujon Kidul berbentuk tenaga fisik dan keterampilan di wisata berkuda. Bahkan, KUEMD memanfaatkan anggaran pelatihan keterampilan berkuda guna meningkatkan potensi masyarakat yang bekerja di aspek wisata berkuda. Dengan harapan, wisata berkuda di Cafe Sawah mampu berkembang secara progresif. Sama halnya dengan dua usaha jasa penunjang di atas, KUEMD turut melibatkan eksistensi masyarakat Desa Pujon Kidul dalam usaha ATV dan trail motor. Kaum laki-laki mendominasi di usaha ini karena faktor kemampuan dan tingkat risiko.

Berlanjut pada tahun 2020, BUMDes Sumber Sejahtera berhasil membangun homestay di Cafe Sawah yang proyeknya telah direncanakan sejak tahun-tahun sebelumnya. *Homestay* tersebut didesain dengan 2 lantai yang terdiri dari 5 kamar. BUMDes Sumber Sejahtera menyediakan perlengkapan kamar untuk setiap kamar. Di halaman depannya, terdapat lahan parkir yang difungsikan khusus untuk para pengunjung homestay Cafe Sawah, Desa Pujon Kidul, Kabupaten Malang. Kinerja BUMDes Sumber Sejahtera ini sejalan dengan posisinya di rantai pasok yang cenderung berfokus pada kegiatan pengembangan



produk. Untuk Cafe Sawah ini, BUMDes Sumber Sejahtera juga melaksanakan pembangunan atraksi utama wisata, lahan parkir, mushola, kamar mandi, dan akomodasi. Seluruh proyek pembangunan ini menggunakan sumber dana desa dan dibantu oleh dana PIID-PEL dari Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi Republik Indonesia. Selain itu, BUMDes Sumber Sejahtera turut menjadi aktor utama yang menginisiasi proyek pembangunan ruang rapat di Cafe Sawah, Desa Pujon Kidul, Kabupaten Malang. Hal ini dilatarbelakangi oleh tingginya antusiasme masyarakat baik dari Malang maupun luar Malang terhadap Cafe Sawah sebagai tempat acara tertentu terutama rapat. Ruang rapat ini mengusung konsep bangunan pendopo dengan dikelilingi oleh pemandangan alam sekitar Cafe Sawah berupa sawah, pepohonan, dan gunung yang asri dan indah. BUMDes Sumber Sejahtera melakukan pengadaan perlengkapan fasilitas untuk mendukung ruang rapat ini diantaranya meja, kursi, alat proyektor, dan layar. Koneksi *Wi-Fi* beserta papan tulis dan spidol juga disediakan oleh BUMDes Sumber Sejahtera.

Berikutnya, KUEMD mengambil alih peran untuk mengelola *homestay* dan ruang rapat di Cafe Sawah. KUEMD memiliki tanggung jawab utama dalam hal pemeliharaan, administrasi pengunjung, dan keamanan *homestay*.

Kelengkapan dan kondisi kualitas fasilitas yang ada dalam tiap kamar di bangunan *homestay* diperiksa secara rutin oleh anggota KUEMD. Kualitas *homestay* disesuaikan pada standar ASEAN. Hal ini sejalan dengan cita-cita Desa Pujon Kidul sebagai desa wisata terbaik di tingkat regional Asia Tenggara.

Kemudian, KUEMD juga mengurus administrasi pengunjung yang menginap di *homestay*. Data pengunjung dikelola dengan baik dan teratur pada sistem



komputer. Pada urusan keamanan, KUEMD memastikan keamanan di kawasan *homestay* Pujon Kidul terjamin dengan baik. Hal tersebut dilakukan dengan strategi perekrutan petugas keamanan dan pemasangan kamera *CCTV* yang menyebar di berbagai titik wilayah *homestay*. Disamping itu, KUEMD juga bertugas dalam urusan administrasi ruang rapat di area Cafe Sawah. Pengunjung yang hendak menyewa ruang rapat harus memesan maksimal 7 hari sebelum acara. Peraturan lainnya yang diimplementasikan oleh KUEMD adalah wajib membayar DP 50% untuk sewa ruang rapat dan denda apabila ditemukan ada fasilitas yang rusak atau hilang. KUEMD dalam hal ini turut memegang tanggung jawab penuh terkait dengan pemeliharaan fasilitas dan tempat ruang rapat Cafe Sawah.

Pada tahap akhir, eksistensi BUMDes Sumber Sejahtera kembali dapat dilihat melalui perannya yakni mempromosikan *homestay* baik melalui dialog forum maupun media sosial. Kegiatan promosi ini bertujuan untuk meningkatkan awareness masyarakat terhadap eksistensi *homestay* Cafe Sawah dan menarik minat mereka untuk mengunjungi *homestay* selama berlibur di Cafe Sawah. Oleh karena itu, promosi dikemas secara menarik dengan menonjolkan kelengkapan fasilitas dan akses wisata serta tawaran harga sewa kamar yang relatif murah yakni pada hari biasa Rp 250.000, sedangkan pada akhir pekan Rp 350.000. Tidak jauh berbeda dengan promosi *homestay*, BUMDes Sumber Sejahtera memiliki anggaran tersendiri yang dialokasikan dengan tujuan kegiatan pemasaran secara langsung mengenai ruang rapat Cafe Sawah, Desa Pujon Kidul, Kabupaten Malang ini. Sedangkan untuk kegiatan pemasaran secara tidak langsung, BUMDes Sumber Sejahtera cenderung memanfaatkan aplikasi *Instagram* dan siaran radio lokal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa BUMDes Sumber



Sejahtera berfokus pada perencanaan dan proses pelaksanaan proyek, kemudian KUEMD memegang peran dalam pengelolaan *homestay* dan ruang rapat dan terakhir aktivitas BUMDes Sumber Sejahtera berlanjut khususnya pada kegiatan promosi untuk kedua produk baru Cafe Sawah tersebut.

5.1.4. Model Relasi Kuasa BUMDes Sumber Sejahtera dan KUEMD

BUMDes Sumber Sejahtera dan KUEMD menjalin kemitraan sesuai dengan kerangka PIID-PEL yang ditetapkan oleh Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi Republik Indonesia. Dalam kemitraan ini, BUMDes Sumber Sejahtera dan KUEMD tidak menguasai atau mendominasi satu sama lain. BUMDes Sumber Sejahtera bukan sebagai obyek kekuasaan KUEMD, begitu pula sebaliknya KUEMD juga bukan merupakan obyek kekuasaan BUMDes Sumber Sejahtera. Kedua aktor ini memiliki peran masing masing dalam hubungan kemitraan ini seperti yang telah dijelaskan secara rinci pada subbab sebelumnya. Melihat hal tersebut, BUMDes Sumber Sejahtera dan KUEMD cenderung melakukan relasi kuasa model *strategic games* sesuai dengan teori Michel Foucault tetapi jika ditinjau lebih jauh model kuasa *governmentality* relevan digunakan dalam kasus ini. Kekuasaan yang dijalankan oleh BUMDes Sumber Sejahtera dan KUEMD berpedoman pada kepentingan yang sama. Kepentingan tersebut adalah mengembangkan *homestay* dan ruang rapat sesuai dengan pedoman PIID-PEL sebagai produk baru Cafe Sawah demi peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat Desa Pujon Kidul. Disamping itu, kepentingan bersama antara BUMDes Sumber Sejahtera dan KUEMD juga meliputi membawa Desa Pujon Kidul ke ranah regional dan internasional sebagai sebuah desa wisata yang layak untuk ditiru



atau diteladani.

Relasi kuasa *strategic games* antara BUMDes Sumber Sejahtera dan KUEMD dilihat dengan adanya bukti bahwa kedua aktor ini mempunyai kebebasan yang sifatnya mutlak dalam mengambil sebuah keputusan dan tindakan. Dalam melaksanakan perannya, BUMDes tidak memiliki kewajiban untuk mengajukan perizinan kepada KUEMD. Sama halnya juga dengan KUEMD yang bebas dari kuasa BUMDes dalam mengambil setiap keputusan terkait dengan perannya. Hal ini karena BUMDes Sumber Sejahtera dan KUEMD bergerak sesuai dengan PIID-PEL. *Strategic games* memang metode yang masih relevan di antara kedua aktor tersebut, tetapi jika ditinjau lebih jauh relasi kuasa model *governmentality* lebih sesuai di antara kedua aktor tersebut karena di dalam dokumen PIID-PEL, fokus peran dan tanggung jawab kedua aktor ini telah dijabarkan secara jelas dalam melaksanakan program pengembangan ekonomi lokal di Desa Pujon Kidul terutama pada bidang pariwisata. Baik BUMDes Sumber Sejahtera maupun KUEMD mampu merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi perannya masing-masing. Keduanya tidak berhak menggunakan otoritasnya untuk mengatur tindakan satu sama lain karena dalam prosesnya sudah adanya aturan yang telah dibuat oleh Kementerian Desa yang ditetapkan dalam buku pedoman PIID-PEL. Dengan begitu, tingkat dominasi dalam relasi BUMDes Sumber Sejahtera dan KUEMD cenderung rendah.

Berdasarkan penjelasan di atas, jika melihat menggunakan metode relasi kuasa Michel Foucault bahwa hubungan BUMDes Sumber Sejahtera dan KUEMD tidak menonjolkan tentang “yang menguasai” dan “yang dikuasai”.



Keduanya dapat dikatakan menjalin relasi kuasa model *strategis games* karena dalam prosesnya BUMDes dan KUEMD tidak memperlihatkan suatu relasi dominasi antara satu sama lain yang saling mengatur. Menurut Michel Foucault, terdapat dua argumen utama mengenai relasi kuasa model *strategic games*. Pertama, kekuasaan tidak dijalankan bertentangan dengan kepentingan subyek yang lain. Kemudian yang kedua, terdapat kebebasan mutlak dalam mengambil tindakan. BUMDes Sumber Sejahtera dan KUEMD berjalan didasarkan pada kepentingan bersama yaitu memajukan Cafe Sawah di level nasional hingga internasional terutama melalui produk baru unit usaha pariwisata yaitu *homestay* dan ruang rapat. Peran dan tanggung jawab kedua aktor ini diatur oleh Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi Republik Indonesia yang tertulis pada PIID-PEL. Dalam rangka menjalankan perannya, BUMDes Sumber Sejahtera dan KUEMD diberikan hak kebebasan dalam mengambil setiap keputusan, tetapi jika melihat dengan model relasi kuasa *governmentality* menurut Foucault terdapat beberapa argumen terkait dengan metode itu. Pertama, kekuasaan yang dijalankan oleh negara maupun dalam skala desa tidak akan melahirkan anti-kekuasaan, dalam praktiknya *governmentality* membuat kekuasaan dapat terus berjalan terhadap setiap individu. Melalui *Governmentality* kekuasaan ada atau sudah melekat pada setiap individu. Kedua, *governmentality* juga disebut sebagai suatu perilaku. Artinya, negara akan mengatur tindakan atau perilaku masyarakat dengan cara menanamkan pada setiap individu atau masyarakat agar menjadi sebuah populasi yang patuh sebagai bentuk rasionalisasi beroperasinya kekuasaan itu sendiri, selain itu *governmentality* dapat dipandang sebagai bentuk cara yang



cocok dan benar dalam mengatur sesuatu, seperti sumber daya manusia dan sumber daya alam. BUMDes Sumber Sejahtera dapat mengembangkan serangkaian strategi dan program tertentu terkait dengan perannya dan begitu pula dengan KUEMD. Kedua aktor ini juga diketahui berupaya menahan *power* yang melekat dalam dirinya untuk mengatur satu sama lain, melainkan saling memberikan ruang guna menyelesaikan peran masing-masing. Hal ini karena adanya kesepakatan diantara mereka bahwa PIHD-PEL yang telah ditetapkan oleh Kementerian Desa berkedudukan tinggi di atas segalanya yang mengatur tindakan atau perilaku antara kedua aktor tersebut BUMDes dan KUEMD.

Selain itu, kedua aktor juga menghindari adanya kemungkinan konflik tertentu dengan patuh terhadap aturan yang sudah ada.

5.2 Analisis Dampak

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan metode wawancara, peneliti dapat menjelaskan adanya pengembangan ekonomi lokal ini membawa dampak positif terutama bagi masyarakat karena dengan adanya pengembangan ekonomi lokal ini mampu membuka lapangan pekerjaan baru yang akhirnya berhasil mengurangi persoalan pengangguran di Desa Pujon Kidul. Metode dan upaya dalam pengembangan ekonomi lokal ini dilakukan dengan melakukan relasi antara BUMDes dan KUEMD. Dimana BUMDes dan KUEMD memiliki peranya masing-masing dalam proses berjalanya pengembangan ekonomi lokal terhadap Progam PIHD-PEL. Beberapa lapangan pekerjaan baru yang tercipta diantaranya yaitu tempat penginapan *homestay* dimana dalam pengelolahanya diberikan kepada Kelompok



Usaha Ekonomi Masyarakat Desa (KUEMD). Sedangkan, peran BUMDes berfokus pada kegiatan pemasaran. Maka disini penulis juga ingin mengetahui dari beberapa narasumber terkait dampak jangka pendek dan dampak jangka panjang terhadap adanya program PIID-PEL di Desa Pujon Kidul. Menurut Udi Hartoko:

“kalo jangka pendek yang tadi saya sampaikan, yang jangka panjang dari kegiatan-kegiatan ini nanti berkembang lagi nanti. Yang jelas kalo dari Pemerintah Desa itu kegiatan ekonomi masyarakat berjalan dengan baik ada peningkatan proporsi yang jelas dengan adanya PIID-PEL yang kedua membuka lapangan pekerjaan, itu saja saya. Kan masih 3 kamar nanti atasnya itu ditingkat dan meeting room dibawah, diatasnya itu 2 lantai kan sekarang. Nah itu lantai yang ke-3 nanti kita bikin lagi kamar yang lebih banyak lagi sehingga nanti menambah lagi.”³²

Kepala Desa Pujon Kidul Bapak Udi Hartoko mengatakan bahwa dampak jangka pendek dalam program PIID-PEL yaitu bertambahnya omset diBUMDes karena terdapat unit baru yang nantinya pendaapatan dari *Homestay* tersebut diserahkan ke BUMDes kemudian disetor ke pemerintah desa. Dari pemerintah desa nantinya akan dikembalikan lagi kepada masyarakat untuk membangun desa.

Lalu jangka panjang dari kegiatan-kegiatan program PIID-PEL ini akan dikembangkan. Lagi-lagi tentang pengembangan ekonomi di Desa Pujon Kidul, membangun lapangan pekerjaan baru bagi warga lokal dan kegiatan ekonomi masyarakat berjalan dengan baik. Selain itu Direktur Utama BUMDes Ibadur Rohman juga mengatakan:

“Jangka pendeknya menambah income untuk PAdes kemudian untuk jangka panjangnya lebih banyak menyerap tenaga kerja sih. Dampak yang dirasakan saat ini, kalau untuk masyarakat luas ya. Terbukanya lapangan pekerjaan iya kemudian dengan bertambahnya PAdes

³² Wawancara dengan Udi Hartoko pada tanggal 08 April 2021 di Kantor Kepala Desa Pujon Kidul.



pendapatan asli desa yang jelas percepatan pembangunan di desa menjadi semakin cepat”³³

Pendapat dari pihak BUMDes sendiri kurang lebih sama yang telah disampaikan oleh Kepala Desa Bapak Udi Hartoko, dampak yang diinginkan adalah menambah pemasukan untuk Desa dan juga dapat menyerap lebih banyak tenaga kerja sehingga terwujudnya pemberdayaan masyarakat. Menurut beliau dampak yang terjadi di masyarakat adalah masyarakat saat memiliki kesempatan untuk bekerja karena adanya fasilitas atau unit baru dari program PIID-PEL.

Kategori produk unggulan *homestay* dan ruang rapat Cafe Sawah memiliki dampak dalam tiga aspek ekonomi, sosial dan lingkungan, desa/instansi.

Didalamnya ada beberapa input banteng alam pedesaan, persawahan, dan pegunungan. Dalam tiga aspek tersebut dengan adanya program PIID-PEL ini dapat mendorong produktifitas dan memberikan masyarakat kesempatan untuk berkembang secara ekonomi maupun sosial.

Dampak ekonomi yakni mampu meningkatkan pendapatan usaha sebesar 30% dari hasil pendapatan usaha BUMDes tahun 2018 sejumlah Rp 1 Miliar.

Kedua, meningkatkan produktivitas usaha kemitraan dengan beberapa aktor BUMDes, KUEMD, Nusa Berkibar dan Organizer, dan juga inkubator dalam program PIID-PEL. Ketiga, menguatnya peran lembaga ekonomi desa (KUEMD dan BUMDes dalam kegiatan ekonomi desa). Keempat, meningkatnya

Pendapatan Asli Desa (PADes). Bahwasanya program PIID-PEL hadir sangat berpengaruh terhadap peningkatan sektor ekonomi desa dan juga dapat

³³ Wawancara dengan Ibadur Rohman pada tanggal 05 April 2021 di Kantor BUMD Sumber Sejahtera Pujon Kidul.



menunjang kebutuhan masyarakat dengan menyerap lebih banyak tenaga kerja sehingga mampu menciptakan masyarakat yang sejahterah.

Lalu, dampak dari sosial dan lingkungan yang pertama, untuk meningkatkan lapangan pekerjaan bagi masyarakat Pujon Kidul, karena masih banyaknya masyarakat di Desa Pujon Kidul khususnya dikalangan pemuda yang hanya memiliki ijazah SMP saja sehingga mereka susah memiliki pekerjaan, yang kedua keterlibatan kelompok masyarakat miskin, perempuan dan difabel dapat lebih diperhatikan dan diberdayakan sesuai dengan kapasitas dan kemampuannya, ketiga meningkatkan pendapatan masyarakat yang terlibat dalam kemitraan, keempat mengurangi kemiskinan, kelima menjaga dan melestarikan lingkungan hidup.

Terciptanya tatanan sosial dan lingkungan yang baik maka akan tercipta individu ataupun kelompok masyarakat yang mampu bersaing dalam segala aspek.

Kemudian yang terkakhir dampak desa/instansi, pemerintah desa memiliki dan memberikan kontribusi berupa anggaran untuk program kegiatan kemitraan.

Kedua pemerintah desa memberikan dukungan berupa peraturan desa dalam program kemitraan. Ketiga terdapat inisiatif untuk memperkuat kemitraan usaha paksa program/kegiatan. Dalam mengembangkan sumber daya manusia, mengembangkan sumber daya alam, dan meningkatkan perekonomian masyarakat maka dari itu desa/instansi memiliki peran krusial dalam menjalankan tugasnya.

Sejauh ini dalam program PIID-PEL peran dari BUMDes Sumber Sejahtera dan Pemerintah Desa Pujon Kidul mampu memanfaatkan dan mengembangkan sumber daya alam yang ada sehingga menciptakan suatu kegiatan usaha baru seperti *homestay* dan ruang rapat, dimana masyarakat diberikan kesempatan berkontribusi dalam proses berjalanya program PIID-PEL.



Jika dilihat menggunakan teori Michel Foucault dengan metode *strategic games*, Relasi Dominasi, dan *Governmentality*. Relasi yang dibangun antara BUMDes dan KUEMD masing-masing aktor tersebut memiliki arenanya masing-masing dalam proses berjalanya Program PIID-PEL, selain itu BUMDes dan KUEMD memiliki kebebasan mutlak dalam menentukan tindakannya sesuai dengan perancangan Program PIID-PEL yang telah ditetapkan oleh Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi. Maka dari itu relasi yang dibangun antara dua aktor tersebut walaupun keduanya memiliki kebebasan mutlak dalam proses pelaksanaannya tetapi BUMDes dan KUEMD tetap mengikuti aturan atau kebijakan dari Kementrian desa yang telah dibuat dalam buku pedoman PHID-PEL, sehingga dampak yang terjadi dalam proses relasi tersebut adalah tidak terjadinya dominasi diantara kedua belah pihak dalam mengambil sebuah keputusan.

Analisa kelayakan usaha menggambarkan layak atau tidaknya suatu usaha, baik dari segi ekonomis, teknis, maupun finansial. Hasil dari analisis kelayakan usaha itu akan menentukan langkah lebih lanjut dari para pengusaha. Titik berat analisis finansial adalah aspek keuangan, terutama lalu lintas uang (cash flow) yang terjadi selama kegiatan usaha. Analisisnya sebagai berikut:³⁴

³⁴ Pedoman Umum. Program Pilot Inkubasi Inovasi Pengembangan Ekonomi Lokal (PIID-PEL). 2018. <https://docplayer.info/190195863-Pedoman-umum-pilot-inkubasi-dan-inovasi-desapengembangan-ekonomi-lokal-kementerian-desapembangunan-daerah-tertinggal-dan-transmigrasi.html>, diakses pada tanggal 10 Oktober 2020 Pukul 17.05 WIB

Tabel 5.4 Analisis Finansial Usaha *Homestay* dan Ruang Pertemuan

NO	URAIAN	JUMLAH BIAYA (Rp)
Modal Awal		
1	Pembangunan Homestay dan Ruang Rapat	Rp 1.214.750.000
2	Pengadaan Perlengkapan Kamar dan Ruang Rapat	Rp 250.000.000
	<i>Jumlah Modal Awal</i>	Rp 1.464.750.000
HOMESTAY		
Biaya Operasional		
1	Sabun Mandi dan Cuci	Rp 250.000
2	Kebersihan	Rp 250.000
3	Gaji Karyawan 3 orang @ Rp.1.500.000	Rp 4.500.000
4	Makan Pagi 30 Hari x 5 kamar x Rp. 25.000	Rp 3.750.000
	<i>Jumlah Operasional</i>	Rp 8.750.000
Pendapatan		
1	Sewa Kamar Biasa	
	5 kamar x 20 hari x Rp. 250.000	Rp 25.000.000
2	Sewa Kamar Weekend	
	5 kamar x 6 hari x Rp. 350.000	Rp 10.500.000
3	Keuntungan dari makanan	
		Rp 2.500.000
	<i>Jumlah Pendapatan</i>	Rp 38.000.000
Keuntungan/Laba Bersih		
	Pendapatan	Rp 38.000.000
	Biaya Operasional	-Rp 8.750.000
	<i>Jumlah Keuntungan/Laba Bersih</i>	Rp 29.250.000

Sumber: diolah oleh penulis

Alokasi dana yang ditujukan untuk produk unit usaha baru *homestay* dan ruang rapat di Cafe Sawah sebagai berikut:

1. Kebutuhan Fasilitas Inkubasi (Rencana Kegiatan Inkubasi)

1) Pelatihan Analisis Kelayakan Usaha Rp. 17.720.000 (RAB terlampir)



- 2) Pelatihan Model Bisnis Pengembangan Unit Usaha Rp. 11.370.000 (RAB terlampir)
- 3) Pelatihan Manajemen Keuangan Rp. 19.520.000 (RAB terlampir)
- 4) Pelatihan Manajemen Pemasaran Rp. 10.920.000 (RAB terlampir)
- 5) Pelatihan Perencanaan Promosi Produk Kreatif Rp. 12.720.000 (RAB terlampir)
- 6) Pelatihan Ketrampilan House Keeping Rp. 12.720.000 (RAB terlampir)
- 7) Pelatihan Ketrampilan Pramusaji Rp. 10.920.000 (RAB terlampir)
- 8) Pelatihan Pemanduan Perjalanan Wisata Rp. 10.920.000 (RAB terlampir)
- 9) Pelatihan Pengelolaan Paket MICE (Meeting, Incentives, conference, Exhibition) Rp. 10.920.000 (RAB terlampir)
- 10) Pendampingan Pengelolaan Produk Pasca Panen dan Olahhan Susu Rp. 21.320.000 (RAB terlampir)
- 11) Pelatihan Bahasa Inggris Rp. 19.720.000 (RAB terlampir)
- 12) Pelatihan Pemutakhiran Data Informasi Keperiwisataan pada Website Rp. 10.920.000 (RAB terlampir)
- 13) Pembuatan Buku Profil Wisata Desa Pujonkidul Rp. 3.280.000 (RAB terlampir)
- 14) Penyelenggaraan Event Budaya Rp. 25.200.000 (RAB terlampir)
- 15) Penyelenggaraan Festival Susu dan Olahannya Rp. 22.680.000 (RAB terlampir)



2. Rencana Kegiatan Operasional TPKK (Rencana Kegiatan TPKK)

Kegiatan TPKK mencakup :

- 1) Biaya ATK
- 2) Biaya Rapat
- 3) Honor Pengurus TPKK

Pemberdayaan masyarakat merupakan proses masyarakat terutama mereka yang kurang dalam hal memperoleh akses ke dalam sumber daya pembangunan, didorong supaya mampu meningkatkan kemandiannya dalam mengembangkan kehidupan mereka. Dari proses pemberdayaan inilah lapangan-lapangan pekerjaan baru dapat tercipta sehingga perekonomian di desa juga dapat meningkat.

Program ini juga dapat memicu pemerintah desa lebih peduli terhadap pengembangan ekonomi lokal, membuat BUMDes dan menciptakan usaha-usaha dari pemanfaatan sumber daya alam yang ada dan menyaring potensi-potensi dari masing-masing desa.



BAB VI

PENUTUP

6.1 KESIMPULAN

Berlangsungnya Program Pilot Inkubasi Inovasi Desa Pengembangan Ekonomi Lokal (PIID-PEL) selama priode 2018-2020 diharapkan dapat meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dari segi tingkat perekonomian beserta berkembangnya sumber daya manusia. Pada berjalanya program ini dapat dikatakan cukup baik. Pemerintah desa mempunyai wewenang dalam membuat kebijakan pengembangan ekonomi daerah yang didasarkan pada pengembangan sektor-sektor unggulan yang mempunyai nilai persaingan dan juga berorientasi secara luas di masing-masing wilayahnya. Konsep pengembangan ekonomi lokal merupakan sebuah konsep pembangunan yang didasarkan pada kapasitas lokal yang semakin berkembang. Prinsip utama dari pengembangan ekonomi lokal sendiri adalah kemitraan. Adanya relasi kerja sama pemerintah desa, swasta dan masyarakat sangat menentukan keberhasilan dan berkelanjutan program PIID-PEL di Desa Pujon Kidul.

Dengan adanya pengembangan ekonomi lokal ini memberikan dampak positif bagi masyarakat di sekitarnya. Adanya pengembangan ekonomi lokal dapat membuka lapangan pekerjaan baru seperti *homestay* dan ruang rapat sehingga mampu mengurangi tingkat pengangguran di Desa Pujon Kidul, selain itu juga dengan adanya pengembangan ekonomi lokal pada program PIID-PEL ini dapat meningkatkan sektor perekonomian bagi sosial dan lingkungan serta meningkatkan pendapatan asli desa (PADes) di Desa Pujon Kidul.



Pada program pengembangan ekonomi lokal di Cafe Sawah Desa Pujon Kidul ini ditemukan beberapa faktor pendukung dan juga faktor penghambat.

Adanya sumber daya alam yang melimpah, banyaknya jumlah penduduk dan masuknya program PIID-PEL di Desa Pujon Kidul merupakan salah satu faktor pendukung dalam mengembangkan ekonomi lokal. Sedangkan yang menjadi faktor penghambat rendahnya tingkat pendidikan masyarakat desa pujon kidul dan kurangnya pengetahuan dalam hal teknologi. Selain itu kurangnya tingkat pemasaran produk-produk menjadi faktor penghambat lainnya.

Relasi kuasa antara BUMDes Sumber Sejahtera dan KUEMD tidak menonjolkan tentang “yang menguasai” dan “yang dikuasai” tetapi tetap mengikuti aturan yang ditetapkan oleh Kementrian Desa. Keduanya menjalin relasi kuasa model *governmentality* yang tidak jauh berbeda ketika dibandingkan dengan relasi kuasa model *strategic games*, secara singkat relasi model *strategic games* ini diartikan adanya relasi antara kedua pihak yang tidak saling mendominasi sedangkan relasi model *governmentality* diartikan sama dengan relasi model *strategic games* hanya saja disini terdapat aturan yang tetap harus dilakukan dari kedua pihak dalam buku pedoman PIID-PEL dalam menjalankan program perkembangan ekonomi lokal Desa Pujon Kidul. Menurut Michel Foucault, terdapat dua argumen utama mengenai relasi kuasa model *governmentality* membuat kekuasaan dapat terus berjalan terhadap setiap individu. Melalui *Governmentality* kekuasaan ada atau sudah melekat pada setiap individu. Kedua, *governmentality* juga disebut sebagai suatu perilaku. Artinya, negara akan mengatur tindakan atau perilaku masyarakat dengan cara menanamkan pada setiap individu atau masyarakat agar menjadi sebuah populasi yang patuh sebagai bentuk



rasionalisasi beroperasinya kekuasaan itu sendiri, selain itu *governmentality* dapat dipandang sebagai bentuk cara yang cocok dan benar dalam mengatur sesuatu, seperti SDM dan SDA. BUMDes Sumber Sejahtera dan KUEMD berjalan didasarkan pada kepentingan bersama yaitu memajukan Cafe Sawah di level nasional hingga internasional. Dalam rangka menjalankan perannya, BUMDes Sumber Sejahtera dan KUEMD diberikan hak kebebasan dalam mengambil setiap keputusan. BUMDes Sumber Sejahtera dapat mengembangkan serangkaian strategi dan program tertentu terkait dengan perannya dan begitu pula dengan KUEMD. Kedua aktor ini juga diketahui berupaya menahan *power* yang melekat dalam dirinya untuk mengatur satu sama lain, melainkan saling memberikan ruang guna menyelesaikan peran masing-masing. Hal ini karena adanya kesepakatan diantara mereka bahwa PIID-PEL berkedudukan tinggi di atas segalanya. Selain itu, kedua aktor juga menghindari adanya kemungkinan konflik tertentu.

6.2 Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian di lapangan maka penulis bermaksud memberikan saran yang mudah-mudahan dapat menjadi referensi dan bermanfaat bagi lembaga maupun bagi peneliti selanjutnya, yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Lembaga

Dalam program PIID-PEL relasi kerja sama antara BUMDes Sumber Sejahtera dan KUEMD PujonKidul ini harus tetap terjaga dan saling memberikan dukungan dalam menciptakan kegiatan usaha ekonomi baru, memberikan edukasi kepada masyarakat-masyarakat yang kurang pemahaman



mengelola usaha ekonomi demi membangun dan membuka lebih banyak lagi lapangan pekerjaan bagi masyarakat desa punjon kidul. Selain itu Pemerintah Desa Pujon Kidul lebih meningkatkan keberhasilan dalam proses pengembangan ekonomi lokal dengan cara, tetap dilakukannya pendampingan dan memonitoring masyarakat agar tetap terjaga kualitas dan ketrampilannya dan bahkan bisa meningkatkan sumber daya manusia yang benar-benar bisa mandiri. Lalu pemerintah juga tetap memberikan edukasi kepada masyarakat-masyarakat yang kurang pemahaman tentang mengelola usaha ekonomi. Karena dengan semakin berkualitasnya keterampilan dan pengetahuan masyarakat, mampu membuat sebagian masyarakat mendirikan usaha secara mandiri serta membantu pemerintah desa dalam menjalankan program pengembangan ekonomi lokal. Selain itu, pemerintah juga harus memberikan edukasi kepada masyarakat terhadap perkembangan teknologi saat ini dimana semakin-hari semakin berkembang. Terhadap masyarakat Desa Pujon Kidul sebagai penggerak dalam kegiatan ekonomi seharusnya lebih semangat dalam mengembangkan kegiatan usaha ekonomi yang sudah ada maupun yang baru dikembangkan, demi untuk meningkatkan perekonomian dan masyarakat harus bisa lebih kreatif, inovatif dan memberikan dampak yang baik dalam proses pengembangan usaha tersebut.

2. Adapun beberapa saran yang perlu diperhatikan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik meneliti tentang relasi kuasa dalam program pengembangan ekonomi lokal adalah:

1. Peneliti selanjutnya diharapkan untuk dapat mengkaji lebih dalam terhadap sumber maupun referensi yang terkait dengan sarana prasarana



dalam relasi kuasa antara pemerintah, swasta dan masyarakat. Agar hasil penelitian yang dilakukan peneliti selanjutnya dapat lebih baik dan lebih lengkap lagi.

2. Peneliti selanjutnya diharapkan juga lebih mempersiapkan diri dalam proses pengambilan dan pengumpulan data serta segala sesuatunya sehingga penelitian dapat dilaksanakan dengan baik. Peneliti selanjutnya diharapkan dibantu pula dengan proses wawancara terhadap beberapa sumber yang kompeten dalam kajian program PIID-PEL di Desa Pujon Kidul.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- A. H. J. Helmsing & J. Guimaraes (Eds) (1997). *Locality, State, and Development: Essays in Honour of Jos G.M. Hilhorst*. The Hague: Institute of Social Studies.
- Burhan Bungin (2007). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kenaca Penada Media Group
- Edith Kurrzwil (2004). *Jaringan Kuasa Strukturalisme dari Levi Strauss sampai Foucault*. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- J. Mahoney & Gary Goertz (2006). *A Tale of Two Cultures: Contrasting Qualitative and Quantitative*. Political Analysis.
- Lexy J Moleong (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- R. Bintarto (1986). *Desa-Kota*. Bandung: Alumni
- Russel J. Leng (2002). *Quantitative International Politics and Its Critics: Then and Now*. Evaluating Methodology in International Studies.
- S. Saprin (1986). *Tata Pemerintahan dan Administrasi Pemerintahan Desa*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

JURNAL

- Abdil M Mudhoffir (2013). *Teori Kekuasaan Michel Foucault: Tantangan bagi Sosiologi Politik*. *Jurnal Sosiologi Masyarakat*, Vol. 18, No. 1
- Etika Ari Susanti, Imam H., Romula A. "Pengembangan Ekonomi Lokal dalam Sektor Pertanian" *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, Vol. 1, No. 4. <https://media.neliti.com/media/publications/74443-1-pengembangan-ekonomi-lokal-dalam-sektor.pdf>, diakses pada tanggal 12 Oktober 2021 Pukul 20.43 WIB
- G. Canzanelli (2001). *Overview and Learned Lesson on Local Economic Development, Human Development, and Decent Work*. Working Paper
- J. Meyer-Stamer (2005). *The Hexagon of Local Economic Development*. Mesopartner Working Paper (No.03)
- Melkisedek, R.D. (2020). *Konsep Pengembangan Ekonomi Lokal dalam Pengembangan Desa Wisata Petik Mawar Desa Gunungsari Kecamatan Bumiaji Kota Batu*. <http://eprints.itn.ac.id/527/1/jurnal.pdf>, diakses pada tanggal 15 November 2020 Pukul 20.48 WIB
- Umar Kamahi (2017). *Teori Kekuasaan Michel Foucault: Tantangan bagi Sosiologi Politik*. *Jurnal Al-Khitabah*, Vol. 3, No. 1

UNDANG-UNDANG

- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Pengaturan Desa. 2014. https://www.dpr.go.id/dokjdih/document/uu/UU_2014_6.pdf, diakses pada tanggal 10 Oktober 2020 Pukul 15.36 WIB

SITUS ONLINE

- Kemendesa, 2020. www.kemendesa.go.id, diakses pada tanggal 13 Oktober 2020 Pukul 21.09 WIB
- Pedoman Umum Program Pilot Inkubasi Inovasi Pengembangan Ekonomi Lokal (PIID-PEL). 2018. http://piidpel.kemendesa.go.id/wp-content/uploads/2018/12/FA_PTO-A5.pdf diakses pada Tanggal 13 November 2020 Pukul 21.38 WIB diakses pada tanggal 10 Oktober 2020 Pukul 17.05 WIB

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Dokumen Penelitian



Gambar 1. Dokumentasi dengan Kepala Desa Pujon Kidul



Gambar 2. Dokumentasi dengan Direktur Badan Usaha Milik Desa (BUMD)



Gambar 3. Dokumentasi dengan Ketua Kelompok Usaha Ekonomi Masyarakat Desa (KUEMD)